

**AKURASI PENERJEMAHAN *KHIṬĀB BI AL-FI'LY*
DAN *KHIṬĀB BI AL-ISMY* DALAM SURAH AL-KAHF**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RUDY FACHRUDDIN
NIM. 140303051
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2018 M / 1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rudy Fachruddin

NIM : 140303051

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 21 Juli 2018

Yang menyatakan,



Rudy Fachruddin
NIM. 140303051

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Diajukan oleh:

RUDY FACHRUDDIN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

NIM: 140303051

Disetujui oleh:

Pembimbing I,


Zainuddin, M.Ag.

NIP. 196712161998031001

Pembimbing II,


Furqan, M.A.

NIP. 197902122009011010

AR-RANIRY

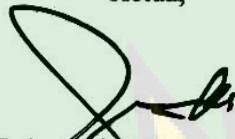
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : 6 Agustus, 2018 M
1439 H

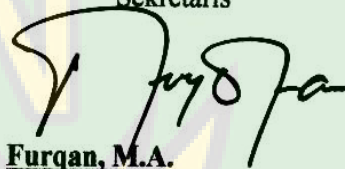
di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Zainuddin, M.Ag.
NIP. 196712161998031001

Sekretaris



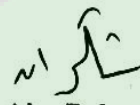
Furqan, M.A.
NIP.197902122009011010

Penguji I,



Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA
NIP. 197405202003121001

Penguji II,



Syukran Abu Bakar, Lc., M.A
NIDN: 2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

AKURASI PENERJEMAHAN *KHIṬĀB BI AL-FI'IL* DAN *KHIṬĀB BI AL-ISM* DALAM SURAH AL-KAHF

Nama : Rudy Fachruddin
NIM : 140303051
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Pembimbing I : Zainuddin, M.Ag.
Pembimbing II : Furqan, M.A.

ABSTRAK

Kajian skripsi ini adalah seputar akurasi atau ketepatan redaksi penerjemahan terhadap *lafaz-lafaz* yang disebutkan dalam bentuk *ism* dan *fi'il*. Penulis menemukan adanya penerjemahan yang tidak memberikan perbedaan untuk dua bentuk *lafaz* tersebut. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Sumber utama penelitian adalah Terjemahan Alquran Departemen Agama RI dan penulis juga menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai pertimbangan dalam menilai akurasi penerjemahan. Penulis membatasi penelitian pada kata-kata dalam surah al-kahf yang memiliki *isytiqaq* atau akar pembentukan yang sama dan disebutkan dengan bentuk *ism* dan *fi'il*. Dalam analisis data Penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media. Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik atau kebahasaan yaitu menggunakan ilmu bahasa Arab sebagai bahasa asal Alquran dan ilmu bahasa Indonesia sebagai bahasa penerjemahan, khususnya pada masalah pembagian kelas kata. Penulis menemukan empat kata dengan *isytiqaq* yang sama dan disebutkan masing-masing dengan dua bentuk ungkapan *ism* dan *fi'il*. Penulis menemukan adanya redaksi penerjemahan yang tidak memberikan perbedaan untuk kata yang disebutkan dalam bentuk *ism* dan *fi'il*. Dengan adanya penelitian ini, kita dapat mengetahui bahwa aspek kebahasaan termasuk perbedaan jenis kata perlu diperhatikan untuk menghasilkan ketepatan dalam penerjemahan.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

A. Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد

3. Vokal Panjang

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

¹Ali Audah, Konkordansi Quran, *Panduan dalam Mencari Ayat al-Quran*, cet. 2, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. Xiv.

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: برهان = ditulis *burhān*

توفيق = ditulis *tawfīq*

معقول = ditulis *ma'qūl*.

4. *Ta` Marbutah* (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta` marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الإنابة. ditulis *Dalīl al-`ināyah*. الأدلة مناهج الأذلة. ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (ʿ), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئى ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtira`*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

Swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surat
HR.	= Hadis Riwayat
As.	= Alaihi Salam
Ra.	= Radiyallahu Anhu
t.t	= tanpa tahun
Terj.	= terjemahan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Atas izin dan pertolongan Allah lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Şalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “AKURASI PENERJEMAHAN *KHITĀB BI AL-FI'LY* DAN *KHITĀB BI AL-ISMY* DALAM SURAH AL-KAHF” merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah Swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yakni ayahanda Subky Thaib dan ibunda Habibah, yang selalu memberi nasehat, dukungan moril dan materil serta doa , yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap anggota keluarga di antaranya kakak kandung penulis, Dira dan vela yang selalu mendukung dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Damanhuri Basyir, S.Ag.,M.Ag., selaku Penasehat Akademik, bapak Zainuddin M.Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Furqan M.A., selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2014 yang telah membantu, baik berupa memberi pendapat maupun dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt. memberi pahala yang setimpal

kepada semuanya. Terakhir penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-satu.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah Swt. Jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin.

Banda Aceh, 26 Juli 2018
Penulis,

Rudy Fachruddin



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II PEMBAGIAN KELAS KATA DAN PENERJEMAHAN ALQURAN	
A. Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.....	18
1. Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Arab	21
2. Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia.....	31
B. Perbandingan Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia	41
BAB III PENERJEMAHAN UNGKAPAN <i>FIL</i>DAN <i>ISM</i> DALAM SURAH AL-KAHF	44
A. Penerjemahan <i>Lafaz</i> جاعلون dan جعلنا.....	45
1. Makna <i>Lafaz</i>	45
2. Penafsiran Ayat.....	46
3. Penerjemahan Ayat.....	48
B. Penerjemahan <i>Lafaz</i> منذر-مبشر and ينذر-يبشر.....	51
1. Makna <i>Lafaz</i>	51
2. Penafsiran Ayat.....	53
3. Penerjemahan Ayat.....	55
C. Penerjemahan <i>Lafaz</i> صابر dan تصبر.....	57
1. Makna <i>Lafaz</i>	57
2. Penafsiran Ayat.....	57
3. Penerjemahan Ayat.....	58

BAB IV PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Latar belakang adalah rumusan kumpulan faktor-faktor yang menentukan keberadaan suatu masalah. Karena itu, sebuah pernyataan masalah perlu didahului oleh uraian tentang latar belakang yang menjadi dasar keberadaan masalah yang diajukan.¹

Alquran adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian, kitab suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami. Nah, dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, lalu usaha dan hasil usaha itu menghasilkan aneka ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap.²

Dalam usaha penafsiran terhadap Alquran, terdapat rumusan-rumusan kaidah penafsiran sebagai ketentuan yang bersifat umum dan dengan ketentuan-ketentuan tersebut kita dapat mengetahui segala ketentuan menyangkut perincian-perincian yang terdapat didalamnya. Meskipun kemudian tidak jarang dapat kita temukan ada bagian-bagian tertentu dari perincian yang dimaksud ternyata menyimpang dari kaidah umum.

¹Alfatih Surya Dilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogya: Teras, 2005), 146.

²QuraishShihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 5.

Kaidah-kaidah tafsir merupakan alat untuk membantu seorang penafsir agar dapat menarik makna dan pesan-pesan Alquran , serta menjelaskan apa yang masih *musykil* di dalamnya. Kaidah-kaidah ini juga menjadi rujukan dan patokan bagi para penafsir untuk memahami kandungan Alquran dan ketika menerapkan ketentuan tersebut di dalam Alquran seorang penafsir diharuskan untuk memiliki kejelian dan kehati-hatian.³

Selain menghasilkan penafsiran yang dapat kita pahami terhadap ayat-ayat Alquran , sepanjang sejarahnya, para ulama juga menemukan suatu keadaan tetap atau setidaknya berlaku dalam banyak kasus. Kemudian keadaan tersebut dijadikan sebagai ketentuan yang ternyata juga dapat diterapkan pada kebanyakan tempat dalam Alquran .

Kaidah penafsiran membantu seseorang menarik makna-makna yang dikandung oleh kosakata dan rangkaian kata dalam kalimat-kalimat Alquran . Bahkan, ia membantunya untuk menemukan makna-makna yang tidak secara lahiriah dikandung oleh kosa kata/kalimat Alquran sehingga dapat mengantarnya mengungkap rahasia dan menjelaskan kemusykilan yang boleh jadi timbul dari ungkapan-ungkapan Alquran .⁴

Seorang *mufassir* dituntut untuk memperhatikan cakupan pengertian dan keserasian makna yang ditunjukkan oleh redaksi ayat-ayat Alquran . Di samping itu, ia juga harus tetap memelihara dan memperhatikan semua konsekuensi makna

³*Ibid*, 15.

⁴*Ibid*.

yang terkandung dalam redaksi ayat, serta makna lain yang mengarah kepadanya. Makna-makna tersebut dapat dijadikan sebagai landasan penetapan suatu hukum.⁵

Harus kita yakini bahwa Alquran adalah kebenaran, berkecimpung dalam kebenaran adalah kebenaran, sesuatu yang tergantung dan timbul dari kebenaran, tentulah merupakan kebenaran juga. Hasil akhir dari semua itu adalah kebenaran belaka, dan itu merupakan suatu keniscayaan.

Objek-objek yang diketengahkan dalam kaidah tafsir sangat beragam, hal ini salah satunya disebabkan karena sumber perumusan suatu kaidah penafsiran dapat berasal dari berbagai disiplin ilmu. Salah satu disiplin ilmu yang berperan besar didalamnya adalah ilmu bahasa, kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam disiplin ilmu-ilmu tersebut banyak yang dimanfaatkan oleh ulama tafsir dalam menetapkan makna ayat. Misalnya, penggunaan bentuk kata kerja masa lalu dengan kata kerja masa kini/mendatang, atau perbedaan kandungan makna antara kalimat yang berbentuk *jumlah fi'liyah* atau kalimat verbal dengan bentuk *jumlah ismiyah* atau kalimat nominal.⁶

Perkembangan penafsiran Alquran di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab. Perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu, proses penafsiran Alquran untuk bangsa Arab melalui bahasa Arab itu sendiri. Sedangkan untuk bangsa Indonesia harus melalui penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian baru diberikan

⁵Abdul Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 1998), 23.

⁶QuraishShihab, *Kaidah Tafsir...* 16.

penafsiran yang lebih luas dan rinci. Jadi, tafsir Alquran di Indonesia melalui proses lebih lama jika dibandingkan dengan yang berlaku di tempat asalnya.⁷

Kegiatan penafsiran Alquran di Indonesia ialah upaya menjelaskan kandungan Alquran kepada bangsa Indonesia melalui bahasa yang digunakan oleh bangsa tersebut. Baik dalam bahasa nasional maupun bahasa daerah.

Istilah terjemahan biasanya memiliki satu konotasi yang kurang baik. Istilah tafsir lebih terpilih untuk digunakan, karena ia merupakan istilah yang digunakan Nabi Muhammad Saw, sekalipun maksud sebenarnya dari penggunaan istilah tersebut bukan untuk diperluas kedalam bahasa-bahasa lain selain bahasa Arab melalui perluasan atau analogi, tetapi sekarang telah melangkah ke arah itu. Cara seperti ini telah diterima di Indonesia. Karya-karya yang menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Indonesia merupakan kunci agar para pembaca di Indonesia mampu memahamai isinya. Keakuratan dari karya-karya tersebut sangat penting bagi masyarakat, oleh karena itu perhatian selalu dicurahkan kepada terjemahan-terjemahan baru sehingga terjemahan-terjemahan tersebut memenuhi persyaratan yang ditentukan.⁸

Ada satu badan yang berisikan para ulama yang mahir dalam bahasa Arab dan memiliki wawasan luas tentang islam, ditunjuk oleh Departemen Agama untuk memeriksa setiap penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Indonesia

⁷Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo:Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,2003), 31.

⁸Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature Of The Qura'n*, terjmh, Tajul Arifin, (Bandung:Mizan,1996), 99.

sebelum dicetak, untuk meyakinkan bahwa terjemahan-terjemahan tersebut akurat.

Syarat mutlak untuk menarik makna dari pesan-pesan Alquran adalah pengetahuan tentang bahasa Arab. Memang bisa saja seseorang yang tidak pandai berbahasa Arab memahami pesan-pesan Alquran melalui terjemahan Maknanya yang dilakukan oleh seorang penafsir, tetapi dari satu sisi itu bukan pemahaman yang bersangkutan, tetapi pemahaman mufassir yang menerjemahkannya, dan dari sisi lain, tidak mustahil pemahaman sang mufassir sangat terbatas, bukan saja karena keterbatasan pengetahuannya, tetapi juga keterbatasan bahasa terjemahan, bahkan ketidakmampuan bahasa apapun untuk mengalihkan bahasa lain, lebih-lebih jika bahasa yang digunakan tidak memiliki kosakata sekaya kosakata bahasa yang diterjemahkan.⁹

Memahami ayat-ayat Alquran dengan merasakan langsung redaksi bahasa asalnya disertai dengan menerapkan sebuah kaidah kebahasaan pada bagian tertentu dari ayat Alquran tentu saja merupakan suatu langkah Penelitian yang menarik.

Salah satu kajian kebahasaan terhadap Alquran adalah preferensi kalimat atau bentuk ragam kalimat yang dipergunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan, sekaligus mempunyai pengaruh terhadap makna yang akan

⁹*Ibid*, 35.

dikemukakan. Ragam kalimat dalam Alquran sangat bervariasi diantaranya adalah struktur kalimat *ismiyah* dan *fi'liyah*.¹⁰

Memahami kata demi kata dalam satu susunan tidak otomatis menjadikan seseorang memahami dengan baik keseluruhan susunan itu. Ini, antara lain, karena ada satu kata yang secara isolatif atau berdiri sendiri telah dipahami maknanya, tetapi ketika ia dirangkaikan dengan kata yang lain, maknanya menjadi berubah.¹¹

Kekeliruan juga dapat terjadi, kendati seseorang telah mengetahui makna kosa kata satu susunan ayat, tetapi tidak memperhatikan bentuk susunan kata-katanya, karena didahulukan penyebutan sesuatu, objek atau subjek, berbeda kandungan pesannya dengan menempatkannya di belakang. Kalimat yang tersusun dalam bentuk *jumlah ismiyah* berbeda penekanan maknanya dengan kalimat yang berbentuk *jumlah fi'liyah*.¹²

Setiap *khiāb* atau percakapan memiliki unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan darinya, seperti adanya pembicara, mitra bicara, tempat, waktu dan kondisi, serta bentuk susunan dan cara mengekspresikan tujuan pembicaraan. Semua hal diatas dapat mempengaruhi seseorang dalam menetapkan makna dan mengambil kesimpulan pesan.

Poin yang sangat penting dan perlu ditekankan adalah, selain makna pokok dari kalimat Alquran, masih terdapat makna-makna dibalik keseluruhan

¹⁰Akhmad Muzaki, *Stilistika Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press,2009), 64.

¹¹QuraishShihab, *Kaidah Tafsir...*,30.

¹²*Ibid*, 30.

redaksi yang terpilih di dalam Alquran . Jadi, melihat struktur kalimat secara lebih detail dan terperinci dalam sebuah ayat adalah sebuah keharusan dalam mempelajari makna dari ayat-ayat Alquran .

Kata dalam bentuk ism menunjukkan makna الثَّبُوتُ atau tetap dan اِسْتِمْرَارٌ atau berlangsung nya sesuatu secara terus menerus. Sedangkan kata dalam bentuk *fi'il* menunjukkan makna اَلْحُدُوثُ dan اَلتَّجَدُّدُ atau terjadinya sesuatu secara terbarukan pada waktu tertentu, dan masing-masing jenis kata tersebut tidak dapat menggantikan posisi satu sama lain.¹³

Ungkapan yang mengikuti pola pertama disebut jumlah *ismiyah*. Sementara ungkapan yang menggunakan *fi'l* disebut jumlah *fi'liyahh*. Kedua kalimat ini merupakan unsur pokok yang membentuk unsur ujaran atau tulisan. Dalam hal ini tidak terkecuali bahasa Alquran . Oleh karena itu, kajian terhadap kedua Bentuk kalimat ini sangat penting sebab pemahaman terhadap masing-masing bentuk sangat berbeda secara mendasar. Bahkan, antara *fi'l al-Māḍi* dan *al-Muḍari'* pun mengandung pemahaman yang jauh berbeda. Meskipun keduanya sama-sama berkonotasi *tajaddud*.¹⁴

Dalam salah satu ayat Alquran , kita menemukan adanya redaksi satu kata yang berasal dari dasar yang sama tetapi disebutkan secara sekaligus dan beriringan dalam turunan yang berbeda, yaitu;

¹³Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-itqan fi Ulum al-Qura'n*, (Beirut:Daral-Fikr, 2014), 283.

¹⁴Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005),

Allah SWT berfirman:

لَكِنَّ الرّٰسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَالْفٰئِمِيْنَ الصَّلٰوةَ وَالْمُؤْتُوْنَ الزّٰكٰوةَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ اُولٰٓئِكَ سَنُوْتِيْهِمْ اَجْرًا
عَظِيْمًا

"Tetapi orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka, dan orang-orang yang beriman, mereka beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad), dan kepada (kitab-kitab) yang diturunkan sebelumnya, begitu pula mereka yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat dan beriman kepada Allah dan hari kemudian. Kepada mereka akan Kami berikan pahala yang besar." (QS. An-Nisa': 162)

Dalam contoh tersebut, *lafaz* الْمُؤْمِنُونَ dan يُؤْمِنُونَ keduanya merupakan bentuk yang berbeda. Kata pertama dalam bentuk *ism*, sedangkan kata kedua dalam bentuk kata kerja. Jika dipahami berdasarkan kaidah tadi, dapat dipahami bahwa mereka yang senantiasa beriman itu seyogyanya terus-menerus memperbaiki keimanan mereka.¹⁵

Lafal beriman dalam bentuk *Ism* berfaedah *thubūt* sehingga menunjukkan orang-orang yang memang pada dasarnya sudah beriman. Kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan iman sebagai kata kerja yang berfaedah *tajaddud* atau memunculkan sesuatu yang baru, sehingga kita pahami bahwa iman seseorang yang telah beriman juga perlu mengalami pembaharuan.

Dalam contoh yang lain, yaitu pada ayat;

Allah SWT berfirman:

¹⁵ *Ibid.*

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."(QS. Al-Baqarah: Ayat 21),

اِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنَّتٍ وَعِيُوْنَ ﴿٤٥﴾

"Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air (yang mengalir)."(QS. Al-Hijr: Ayat 45).

Dalam ayat pertama, kata takwa yang disebutkan dalam bentuk *fi'il* berfaedah *tajaddud* atau terus dilakukan secara berulang-ulang sepanjang hayat mereka. Akhirnya lama kelamaan takwa tersebut menjadi sifat yang menyatu dan tetap dalam dirinya, ketika inilah sesuai dengan penjelasan dalam ayat yang kedua dimana takwa disebutkan dalam bentuk *Ism* dan langsung dijanjikan akan memperoleh balasan kehidupan yang bahagia dalam surga.¹⁶

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pemakaian suatu lafal dalam Alquran bukan secara kebetulan, melainkan sengaja dibuat sedemikian rupa agar membawa pesan yang dimaksud dengan tepat.

Tidak mudah menyusun kalimat singkat tetapi sarat makna, karena pesan yang banyak, apabila anda tidak pandai memilih kata dan menyusunnya, memerlukan kata yang banyak pula. Nah, Alquran memiliki keistimewaan bahwa

¹⁶*Ibid*, 324.

kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari tiap sisinya. Jika anda memandang dari satu sisi maka sinar yang dipancarkannya berbeda dengan sinar yang memancar apabila dipandang dari sisi lain.¹⁷

Pada surah Al-Kahfi juga terdapat beberapa ungkapan yang menggunakan ungkapan *Ism* dan *fi'l* untuk satu sasaran. Misalnya pada ayat kedua dimana Alquran dinyatakan sebagai pemberi peringatan dengan menggunakan redaksi *fi'l* dengan lafal يُنذِرُ dan يُبَشِّرُ , sedangkan pada ayat 56 menggunakan redaksi *Ism* dengan lafal مُنذِرِينَ dan مُبَشِّرِينَ. Dalam ayat tujuh dan delapan kata جَعَلَ disebutkan dengan redaksi *Ism* dan *fi'il*, yaitu dengan lafal جَعَلْنَا pada ayat tujuh dan lafal جَاعِلٌ pada ayat delapan. Pada ayat 68, Nabi Khidir berbicara dengan Nabi Musa menggunakan redaksi *fi'il* pada تَصْبِرُ , tetapi pada ayat selanjutnya Nabi Musa menjawab menggunakan redaksi *Ism* pada lafal صَابِرٌ. Namun, dalam penerjemahannya kedua bentuk redaksi tersebut tidak dapat menunjukkan perbedaan maksud dari masing-masing bentuk kata. Kenyataan seperti ini tentu menjadikan surah al-Kahf sebagai objek untuk menguji bagaimana hikmah dari pemilihan suatu redaksi dalam Alquran ketika menjelaskan sesuatu dan bagaimana agar hikmah tersebut dapat ditampung melalui penerjemahan yang tepat.

Perbedaan ungkapan-ungkapan bentuk kata dalam surah Al-Kahf tentunya akan menjadi sesuatu yang menarik untuk diuji sesuai dengan ketentuan yang

¹⁷QuraishShihab, *Mukjizat Al-Qur'an : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib*, (Bandung Mizan 1998), 120.

sudah dirumuskan dan dikaji maksud-maksud yang terkandung didalamnya melalui penafsiran di dalam kitab para *mufassir*.

Dalam hal ini, surah yang dipilih oleh Peneliti adalah surah Al-Kahf. Ini disebabkan karena surah tersebut termasuk salah satu bagian Alquran yang akrab dengan masyarakat karena sering dibaca dan banyak dihafal. Pemilihan ini juga sesuai dengan semangat yang diusung oleh para peneliti tafsir sepanjang sejarah yaitu membiarkan Alquran berbicara dan menjelaskan kepada kita, tidak hanya membaca kalimat-kalimatnya saja.

B. Rumusan Masalah

Di satu sisi, ungkapan dengan menggunakan *Ism* dan *fi'I* memiliki faedah masing-masing yang tidak dapat digantikan satu sama lain. Tetapi, di sisi lain ada kata-kata dalam surah al-Kahfi yang tidak menampakkan perbedaan yang jelas ketika diterjemahkan padahal disebutkan dengan dua bentuk redaksi yang berbeda..

Berdasarkan paparan diatas, Peneliti hendak mengkaji tentang:

1. Bagaimana perbedaan maksud dari kata-kata dalam surah al-Kahfi yang disebutkan dalam bentuk *Ism* dan juga *fi'I*?

2. Bagaimana pengaruh perbedaan bentuk ungkapan sebuah kata dalam bentuk *Ism* dan *fi'l* terhadap penerjemahan ayat Alquran di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Menemukan maksud dari ayat Alquran yang menggunakan bentuk redaksi kalimat *ismiyah* dan *fi'liyah*.
2. Mengetahui penjelasan mufassir mengenai redaksi kalimat *ismiyah* dan *fi'liyah*, penerapannya pada ayat-ayat dalam surah Al-Kahf dan pengaruh penggunaan kedua bentuk ungkapan tersebut dalam penerjemahan Alquran .

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat dalam memahami penafsiran dan Penerjemahan terhadap lafal dalam bentuk *ism* dan *fi'l* pada surah al-Kahfi

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penulis mengharapkan Penelitian ini dapat menjadi bahan studi untuk kajian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini erat kaitannya serta memiliki hubungan dengan tulisan-tulisan lainnya. Setiap kesalahan ataupun kekurangan dalam tulisan terdahulu akan diperbaiki dalam tulisan-tulisan berikutnya. Untuk menghindari kesalahan pembahasan, maka penulis melakukan telaah pustaka terhadap tulisan-tulisan sebelumnya dengan tema yang hampir sama.

Terdapat beberapa tulisan sebelumnya yang membahas permasalahan penerjemahan Alquran . Diantaranya adalah tulisan yang secara khusus membahas mengenai hukum penerjemahan Alquran dan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi dalam melakukan penerjemahan. Seperti Mustafha al-Maraghi yang menulis *Bahthun fī Tarjamat al-Qurā'n al-Karīm wa Ahkāmihā*. kemudian buku *Pedoman bagi penerjemah* yang ditulis oleh Rochayah Mahalli, di dalam bukunya beliau menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerjemahkan sebuah teks ke dalam bahasa lain. Ada juga sebuah jurnal *Problematika Terjemahan Alquran* yang ditulis oleh Muchlis M Hanafi, di dalamnya beliau menjelaskan mengenai perhatian terhadap beberapa penerbitan Alquran dan problematika kontemporer berkaitan dengan penerjemahan yang terjadi di Indonesia. Selanjutnya sebuah tesis yang berjudul *Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia dalam Terjemah Alquran* , di dalamnya secara khusus dijelaskan mengenai perbedaan struktur penyusun kalimat dalam ke dua bahasa yang berpengaruh dalam penafsiran Alquran .

Berdasarkan beberapa karya diatas, terdapat pembahasan mengenai penerjemahan Alquran , baik yang membahasnya secara umum, ketentuan yang perlu diperhatikan dalam melakukan penerjemahan, probematika dalam

penafsiran Alquran kontemporer, maupun perbedaan struktur penyusun kalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab, tetapi belum ada kajian khusus yang membahas pengaruh perbedaan ungkapan verbal dan ungkapan nominal dalam penerjemahan Alquran . Untuk itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai penggunaan bentuk ungkapan *Fi'l* dan *Ism* dalam surah al-Kahfi serta bagaimana pengaruhnya dalam penerjemahan Alquran di Indonesia.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Kajian atau penulisan ini termasuk penulisan kepustakaan (*Library Research*), yaitu kajian yang terfokus dalam pengumpulan data dan sumbernya dari berbagai literatur. Pengumpulan data dalam penelitian ini sumbernya dari berbagai literatur, terutama sekali dari tafsir-tafsir, dan dari buku-buku serta karya-karya yang berhubungan dengan pokok pembahasan, baik berupa buku-buku kaidah penafsiran dan kaidah bahasa Arab, berkenaan dengan penafsiran surah Al-Kahfi terkhusus pada makna kosakata dan struktur kalimat di dalamnya dan penerjemahan yang dilakukan di Indonesia terhadap kata tersebut.

2. Sumber Data Penelitian

Untuk sumber data penelitian, peneliti merujuk kepada berbagai karya-karya ulama, seperti kitab tafsir Tafsir *Nazm al-Durār* karya al-Biqā'iy, *Tafsīr Surat al-Kahf* karya Ibn 'Uthaimin, dan tafsir pendukung yang lain. Mengkaji penerjemahan Alquran yang ada. Di samping itu, peneliti juga mengambil rujukan kepada buku-buku, karya ilmiah, jurnal, makalah dan data dalam bentuk lainnya yang secara khusus membahas kosakata dan struktur kalimat dalam Alquran .

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan.¹⁸

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *mawḍū'i*. yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat Alquran dalam surah yang sama, dan juga sama-sama memiliki struktur kalimat dalam bentuk jumlah *fi'liyahh* atau jumlah *ismiyyah*, kemudian mencari makna kosakata secara mendalam, menemukan karakteristik pemahaman yang diperoleh dari suatu jenis rangkaian kata dalam kalimat dan menemukan pengaruh bentuk rangkaian tersebut terhadap penafsiran dan hikmah yang didapatkan dari penerapan kaidah yang berlaku dalam jenis kalimat tersebut. Kitab-kitab yang menjadi sumber rujukan adalah kitab-kitab Tafsir, dan beberapa sumber lainnya dari buku-buku yang membahas tentang kaidah penafsiran dan kebahasaan baik tata bahasa Arab, Indonesia maupun kajian linguistik umum. Untuk selanjutnya menemukan pengaruh dan kesesuaian atau tidaknya redaksi

¹⁸Alfatih Surya Dilaga, Metodologi Ilmu Tafsir... 171

penerjemahan untuk setiap kata serta memberikan alternatif redaksi penerjemahan yang lain jika diperlukan.

4. Analisis Data

Data yang terkumpul akan diidentifikasi, disusun dan dianalisa. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *descriptive analysis*, memaparkan data secara nampak pada ayat Alquran dengan menggunakan kaidah-kaidah penafsiran, lebih tepatnya analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak serta dengan melakukan interpretasi linguistik yang menekankan pengertian-pengertian dan kaidah-kaidah bahasa, yang meliputi interpretasi gramatikal dan mengacu kepada ketentuan bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

F. Sistematika Penelitian

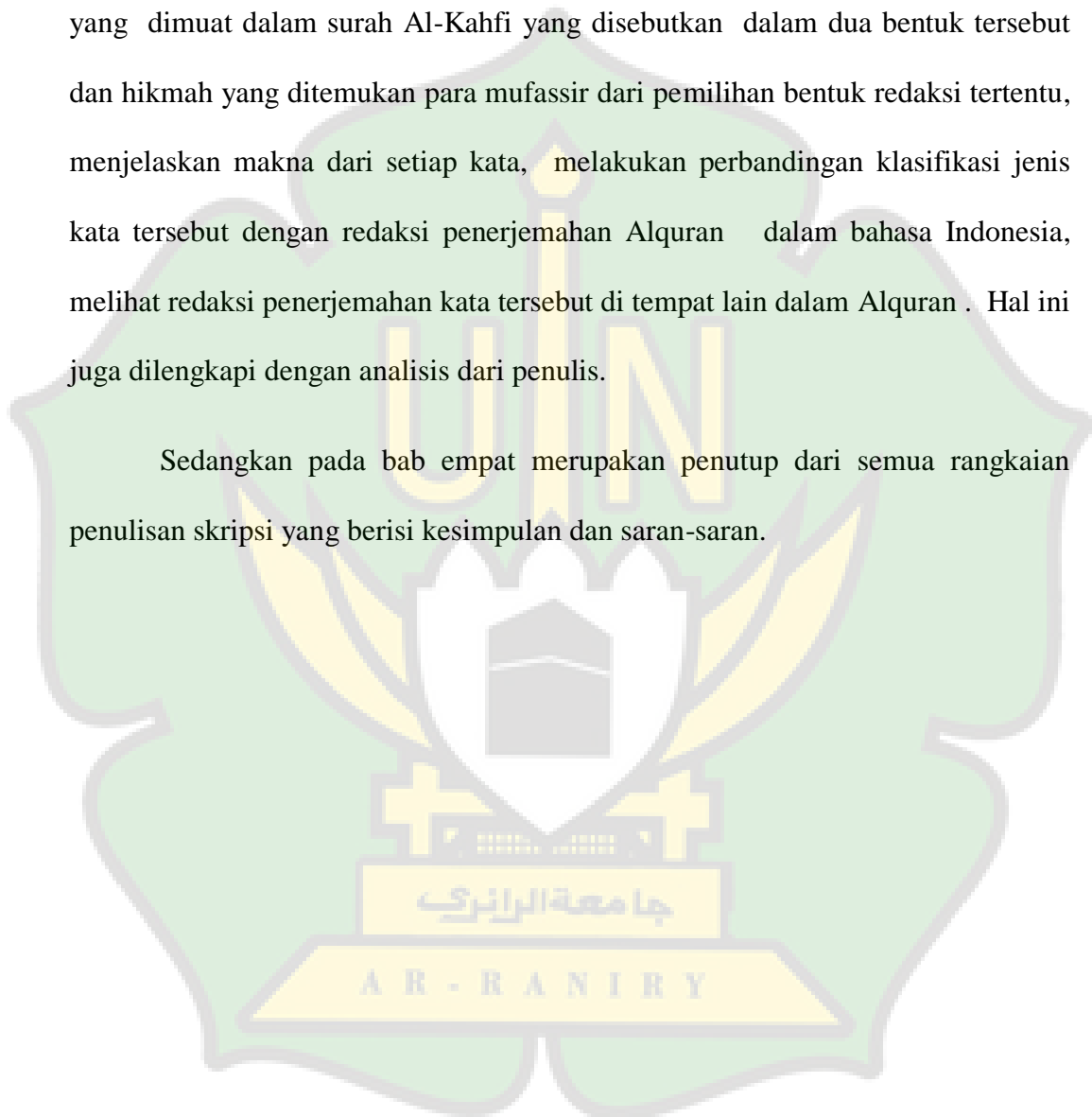
Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menguraikan secara keseluruhan dari permasalahannya yang terdiri dari empat bab.

Pada bab satu mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Pada bab dua memuat sekilas tentang definisi *ism*, *fi'il*, landasan teori tentang pembagian kelas kata dalam bahasa Arab dan Indonesia dan pengaruhnya terhadap penerjemahan Alquran .

Pada bab tiga merupakan bab yang memuat bagian penting dari penelitian ini karena di dalamnya penulis menjelaskan secara rinci pengertian dari redaksi kalimat *ismiyah* dan *fi'liyah*, menelusuri dan mengidentifikasi makna kosakata yang dimuat dalam surah Al-Kahfi yang disebutkan dalam dua bentuk tersebut dan hikmah yang ditemukan para mufassir dari pemilihan bentuk redaksi tertentu, menjelaskan makna dari setiap kata, melakukan perbandingan klasifikasi jenis kata tersebut dengan redaksi penerjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia, melihat redaksi penerjemahan kata tersebut di tempat lain dalam Alquran. Hal ini juga dilengkapi dengan analisis dari penulis.

Sedangkan pada bab empat merupakan penutup dari semua rangkaian penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

PEMBAGIAN KELAS KATA DAN PENERJEMAHAN ALQURAN

A. Pembagian kelas kata dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Pembahasan mengenai perbedaan sebuah ungkapan alquran yang menggunakan *ism* dan *fi'l* berkaitan dengan pembagian kelas kata. Untuk mengetahui keakuratan penerjemahan alquran pada lafal-lafal *ism* dan *fi'l* ke dalam bahasa Indonesia, maka terlebih dahulu perlu dibahas pembagian kelas kata dalam bahasa Arab sebagai bahasa asal Alquran dan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa penerjemahan, serta perbandingan mengenai pembagian kelas kata diantara kedua bahasa tersebut.

Pembagian Kelas kata dalam kajian linguistik umum berasal dari sistem pembentukan kata. Pembentukan kata dapat terjadi secara derivatif yang membentuk sebuah kata baru dari turunan yang sama yang identitas leksikalnya berbeda dari kata dasar. Misalnya kata *write* yang berupa verba menjadi *writer* yang berupa nomina. Dalam bahasa Indonesia seperti kata “makan” yang merupakan verba menjadi “makanan” yang merupakan nomina.¹

Pembentukan kata juga terbentuk dari proses afiksasi yaitu penambahan awalan, imbuhan dan akhiran tertentu. Hal ini terjadi dalam banyak kata bahasa

¹Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta:Rineka Cipta,2003), 175.

Indonesia seperti pada kasus perpindahan kelas dalam kategorisasi kelas kata diatas.²

Dalam pembentukan kata bahasa Arab, proses yang dominan adalah modifikasi internal, yaitu pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur kedalam dasar kata yang tetap. Proses ini dikenal dengan *taşrif* dan juga dalam kasus perubahan bentuk *mufrad* menjadi *jamak* dalam bahasa Arab.

Klasifikasi kata dalam sejarah linguistik juga selalu menjadi salah satu topik yang tidak pernah terlewatkan. Termasuk dalam kajian linguistik bahasa Indonesia. Persoalan ini tidak pernah tertuntaskan. Hal ini terjadi, karena, pertama setiap bahasa memiliki cirinya masing-masing, dan kedua, karena kriteria yang digunakan untuk membuat klasifikasi kata itu bisa bermacam-macam.³

Ada beberapa kriteria yang berbeda yang dijadikan pegangan dalam pembagian kelas kata. Tata bahasawan tradisional menggunakan kriteria makna dan kriteria fungsi, kriteria makna menghasilkan kelas kata:

1. Verba: kata yang menunjukkan makna tindakan dan perbuatan
2. Nomina: kata yang menunjukkan makna benda atau yang dibendakan,
3. Adjektiva: kata yang menunjukkan makna sifat.

Adapun kriteria fungsi menghasilkan kelas kata preposisi, konjungsi, adverbial, pronomina dan lainnya.⁴

²*Ibid.*, 189.

³*Ibid.*, 166.

Para tata bahasawan struktualis membuat klasifikasi kelas kata dengan berdasarkan pada distribusi suatu kata dalam Dalam sebuah konstruksi. Misalnya, yang disebut nomina adalah kata yang dapat berdistribusi di belakang kata bukan, yang dimaksud verba adalah kata yang dapat berdistribusi di belakang kata tidak. Lalu, yang dimaksud dengan adjektiva adalah kata yang dapat berdistribusi di belakang kata sangat.⁵

Kriteria distribusi kata di atas masih menimbulkan masalah, seperti terhadap kata “berhasil” dan “memalukan” atau “membantu” juga dapat berdistribusi di belakang kata sangat, padahal kata-kata tersebut dapat juga dikategorikan sebagai verba mengingat bisa dimaknai sebagai sebuah perbuatan dan tindakan. Jadi permasalahan pembagian kelas kata menggunakan kriteria ini belum selesai.

Ada juga kelompok linguistis yang menggunakan kriteria fungsi sintaksis sebagai patokan untuk menentukan kelas kata. Secara umum fungsi subjek diisi oleh kelas nomina, fungsi predikat diisi oleh nomina dan fungsi keterangan oleh adverbial. Patokan atau kriteria ini menimbulkan masalah, sebab dalam kalimat seperti "berenang itu menyehatkan" sudah memunculkan berbagai tafsir terhadap kata berenang. Ada yang mengatakan ia sebagai nomina karena berkedudukan sebagai subjek, ada yang mengatakan sebagai verba atau verba yang dinominalkan, ada yang mengatakan berenang dalam kalimat itu tetap sebagai

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, 167.

verba karena yang dimaksud menyehatkan pada kalimat di atas adalah kegiatan berenang yang secara tersirat dikandung oleh kata berenang.⁶

Dari uraian di atas, tampak bahwa usaha untuk membuat klasifikasi kata terutama untuk bahasa Indonesia bukan sesuatu yang mudah, kriteria manapun yang digunakan, selalu menimbulkan masalah yang cukup rumit dan sulit diselesaikan. Dan sampai saat ini, kriteria pembagian kelas kata belum sepenuhnya terselesaikan.

1. Pembagian kelas kata dalam Bahasa Arab

Di dalam bahasa Arab, sebuah kata yang memiliki arti ketika ia berdiri sendiri disebut sebagai *الكلمة* konstruksi dari dua kata atau lebih jika ia belum bersifat *المفيد* atau menunjukkan pemahaman yang final maka ia disebut dengan *al-Kalim*, sedangkan jika konstruksi tersebut sudah menunjukkan makna yang final baru ia disebut sebagai *al-Kalām*.⁷

Alur semacam ini yang terdiri dari *al-kalimah* kemudian *al-kalim* lalu menjadi *al-Kalām* ini sepadan dengan alur susunan konstruksi dalam pembahasan tata bahasa Indonesia yang diurutkan menjadi kata kemudian klausa lalu menjadi kalimat.

Penelitian mengenai *khiṭāb bi al-ismy* dan *khiṭāb bi al-fi'ly* dalam Alquran berkaitan erat dengan pembagian kelas pada tingkatan kata. Meskipun pembagian kelas pada tingkatan klausa dan kalimat juga turut memberikan pengaruh.

⁶*Ibid.*, 168.

⁷Muṣṭafaal-Ghulayiny, *Jāmi' al-Durusal-'Arabiyah*, (Beirut: al-Maktabahal-'Aṣriyah, 2005), 12

Kata-kata dalam bahasa Arab terbatas pembagiannya pada tiga kategori, yaitu *fi'l*, *ism* dan *harf*.

Fi'l adalah kata-kata yang artinya dapat dipahami meskipun dalam keadaan berdiri sendiri, belum tersusun dalam sebuah konstruksi klausa atau kalimat, serta di dalamnya terdapat gagasan pengertian waktu (masa lampau, masa sekarang dan masa akan datang). *Ism* adalah kata-kata yang artinya dapat dipahami meskipun dalam keadaan berdiri sendiri, belum tersusun dalam sebuah konstruksi klausa atau kalimat, serta di dalamnya tidak terdapat gagasan waktu. Adapun *harf* adalah kata-kata yang artinya belum dapat dipahami kecuali sudah tersusun dalam konstruksi klausa atau kalimat.⁸

Klasifikasi seperti diatas dapat kita temukan dalam banyak buku-buku kaidah tata bahasa Arab. Pembagian kelas kata tersebut membedakan setiap kata menjadi tiga kategori. Pertama kategori *ism* dan *fi'l* untuk sebuah kata yang telah menunjukkan makna meskipun dalam keadaan berdiri sendiri. Kedua, kategori *harf* untuk sebuah kata yang menjadi pelengkap dan belum dapat memiliki makna kecuali telah tersusun dalam sebuah konstruksi kalimat.

Selanjutnya kategori *ism* dan *fi'l* dibedakan dengan mengacu pada apakah sebuah kata tersebut mengandung gagasan waktu di dalamnya ataupun tidak. Sebuah kata yang di dalamnya terdapat gagasan waktu termasuk kedalam kelas *Fi'l* dan yang tidak mengandung gagasan waktu termasuk ke dalam kelas *Ism*.

⁸Hifni Bek Dayyab dkk, *Kaidah Tata Bahasa Arab*, Trjmh, Chatibul Umam, (Jakarta, Darul Ulum Press, 2007), 14.

Klasifikasi diatas meskipun telah cukup memberikan karakteristik yang dapat membedakan antara ketiga kategori tersebut, namun terasa masih sulit dimengerti terutama bagi orang non-Arab. Oleh karena itu, meskipun dalam banyak rujukan *nahwu sharaf* hanya mencukupkan penjelasan seperti diatas, sebagian orang masih menambah beberapa kriteria tambahan untuk membedakan ketiga jenis kata tersebut. Terutama perbedaan diantara *ism* dan *fi'l*.

Quraish Shihab dalam menjelaskan perbedaan diantara *ism* dan *fi'l* menyebutkan beberapa ketentuan tambahan yang dikandung oleh kelas kata *fi'l* selain gagasan waktu. Ketentuan tersebut yaitu, sebuah kata yang termasuk ke dalam kategori *fi'l* memiliki kaitan dengan subjek atau pelaku, dalam tata bahasa arab diistilahkan dengan *al-fā'il*. Selanjutnya kelas kata *fi'l* juga memiliki kaitan dengan objek atau diistilahkan dengan *al-Maf'ūl*.⁹

Berdasarkan penjelasan klasifikasi diatas, pembagian kelas kata dalam bahasa Arab dapat digambarkan secara lebih mudah dengan penjelasan bahwa kelas kata *fi'l* dipahami sebagai sebuah kata kerja yang telah menunjukkan kemunculan sebuah tindakan yang terjadi pada waktu tertentu sehingga ia wajib memiliki kandungan gagasan waktu di dalamnya, tindakan tersebut juga dikaitkan dengan pelaku dan juga dapat dikaitkan dengan objek. Adapun kelas kata yang tidak menunjukkan gagasan demikian, seperti kata benda, kata ganti, kata sifat dan lain-lain, dan juga sebuah kata kerja yang tidak menunjukkan kemunculan tindakan dikategorikan sebagai *ism* jika telah dapat menunjukkan makna ketika berdiri sendiri. Jenis-jenis kata tersebut nantinya memiliki pembagian-pembagian

⁹M. QuraishShihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati,2013), 59.

selanjutnya sebagai turunan dari *ism*. Adapun jika tidak dapat menunjukkan makna ketika berdiri sendiri, maka ia tergolong ke dalam kelas *harf*.

Pembagian diatas adalah pembagian berdasarkan kriteria makna dan terlihat telah dapat memberikan batasan yang cukup jelas antar setiap bagiannya.

Pembahasan lain yang perlu dibahas karena berkaitan dengan pembagian kata dalam bahasa arab adalah pembagian jenis kalimat sebagai kontruksi selanjutnya yang terbangun dari susunan dua kata atau lebih. Penjelasan mengenai pembagian kelas pada tingkat kalimat dibutuhkan untuk mengetahui keberadaan sebuah kata dalam suatu jenis kalimat, selain itu acuan pembagian sebuah kalimat juga sangat ditentukan pada jenis kata yang menjadi unsur penyusunnya.

Dalam bahasa Arab, sebuah kalimat terbagi kepada *Jumlah Ismiah* dan *jumlah fi'liyah*,

a) *Jumlah Ismiah*

Pada dasarnya jenis kalimat ini merupakan konstruksi yang tersusun dari sebuah kelas kata *ism* dan berkedudukan sebagai *mubtada'* lalu dikaitkan dengan sebuah penjas terhadap kata tersebut yang berkedudukan sebagai *khobar*. Konstruksi dua kata ini sudah menjadi kalimat yang menunjukkan makna final atau dalam tatabahasa Arab sering diistilahkan dengan *al-mufīd*. Contohnya seperti, *رَئِدٌ حَاضِرٌ* yang bermakna, “Si Zaid datang”.¹⁰

¹⁰Syauqy Dhīf, *Tajdīd al-Nahw*, (Kairo:Dar al-Ma'arif,2013),249.

Akan tetapi jenis kalimat ini masih memiliki berbagai bentuk konstruksi yang lain. Terkadang tersusun dari jenis kata *maṣḍar* (nomina yang berakar dari kata benda) sebagai inti Kalimat lalu dilanjutkan dengan kata lain yang menjadi tempat berlakunya peran kata tersebut. Misalnya kalimat, *إِطْعَامَكَ فَفَيْرًا بِرٌّ*. Artinya: “pemberianmu terhadap orang miskin adalah sebuah kebaikan”. *lafaz maṣḍar* disini yaitu *إِطْعَامٌ* bermakna pemberian (nomina dari kata kerja memberikan) dikaitkan dengan *ḍamir* atau pronomina *كَ* yang bermakna engkau, lalu dilanjutkan dengan kata *فَيْرًا* yang bermakna orang miskin sebagai sasaran dari kata *maṣḍar* sebelumnya. Sehingga bermakna "pemberianmu terhadap orang miskin"

Sampai disini konstruksi ini masih disebut sebagai frase bukan kalimat karena belum memberikan pemahaman final. Kemudian setelah ditambahkan lagi dengan kata *بِرٌّ* ia bermakna-pemberianmu terhadap orang miskin- -merupakan sebuah kebaikan- konstruksi ini sudah mengikat dua frase menjadi kalimat yang memberikan pemahaman final.

Bentuk lain dari jenis kalimat ini adalah konstruksi yang terdiri dari sebuah *ism* lalu disempurnakan maksudnya dengan sebuah kalimat *fi'liyah*, misalnya *زَيْدٌ رَأَى عُمَرَ*, "Si Zaid melihat Umar".¹¹

Kalimat ini merupakan *jumlah ismiyah* karena dimulai dengan kelas kata *ism* baru kemudian dilanjutkan dengan *jumlah fi'liyah* untuk memperjelas Maknanya.

¹¹ *Ibid.*, 250.

Jenis kalimat seperti ini perlu dibahas agar diketahui bahwa sebuah kata yang termasuk kelas *fi'l* juga bisa terkandung di dalam *jumlah ismiyah*.

Kategori perbedaan jenis kalimat dengan melihat kelas kata yang menjadi permulaannya akan membuat kerancuan ketika sebuah kalimat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena *jumlah ismiyah* yang disempurnakan maknanya dengan *jumlah fi'liyah* serta *jumlah fi'liyah* sendiri tidak dapat dibedakan dalam bahasa Indonesia. Misalnya kalimat زَيْدٌ رَأَى عُمَرَ dan kalimat رَأَى زَيْدٌ عُمَرَ adalah dua jenis kalimat yang berbeda karena melihat kalimat pertama diawali dengan *ism* sedangkan kalimat kedua dimulai dengan *fi'l*.

Akan tetapi dua kalimat ini sama-sama diterjemahkan "si Zaid melihat Umar". Hal ini disebabkan karena dalam bahasa Indonesia tidak dapat menempatkan kata kerja pada awal kalimat.

Bentuk-bentuk lain dari *jumlah ismiyah* adalah sebuah kalimat yang dimulai dengan *ism al-'Alam* atau nama sesuatu, sebuah kata yang *ma'rifah* atau didefinitifkan dengan tambahan Alif lam, *Ism al-Mauṣūl*, *maṣdar* yang dipahami dengan penggunaan huruf أن dan lainnya. Kalimat yang diawali dengan الأدوات atau partikel tertentu sebelum *ism* tetap termasuk kedalam *jumlah ismiyah*.¹²

b) Jumlah Fi'liyah

Jumlah fi'liyah merupakan suatu kalimat yang diawali oleh kata yang termasuk kategori *fi'l*, baik *fi'l al-Māḍi*, *fi'l al-Muḍari'* maupun *fi'l al-A'mr*. Hal

¹²*Ibid*, 251.

ini berlaku dalam bentuk dasarnya atau bentuk *fi'il* yang telah mengalami penambahan huruf-huruf tertentu.¹³

c) Perbedaan Antara *Jumlah Fi'liyah* dan *Jumlah Ismiyah*

Jumlah ismiyah jika dalam konstruksi kalimatnya tersusun dari dua pokok kata *Ism* yang sama-sama berkedudukan *i'rāb rafa'*, maka kalimat tersebut menunjukkan makna sesuatu yang berlaku tetap dan terus menerus. Inilah yang merupakan inti perbedaan dari kedua jenis kalimat.¹⁴

Misalnya kalimat *زَيْدٌ مُّفَكِّرٌ* merupakan *jumlah ismiyah* yang tersusun dari dua kata yang memiliki *i'rāb rafa'*, maka hal ini dipahami Zaid merupakan orang yang berfikir, hal ini menunjukkan bahwa keadaan berfikir itu merupakan sesuatu yang keberadaannya sebagai karakter yang menetap pada diri si Zaid secara tetap. Hal ini berlaku pada masa lalu sebelum kalimat itu diucapkan, masa ketika kalimat ini diucapkan dan setelah kalimat ini diucapkan.

Adapun kalimat ini jika diubah menjadi *jumlah fi'liyah*, misalnya, *فَكَّرَ زَيْدٌ*, maka dipahami ini merupakan keadaan berfikir yang terjadi pada diri si Zaid dalam masa lampau, sehingga berarti Zaid telah berfikir. Jika diungkapkan dengan awalan *fi'l* dalam bentuk *mudā'ri'* menjadi *يُفَكِّرُ زَيْدٌ* maka kegiatan berfikir disini merupakan keadaan yang berlaku pada masa saat kalimat ini disampaikan, sehingga berarti Zaid sedang berfikir.

¹³*Ibid*, 251.

¹⁴*Ibid*, 253.

Kalimat **سَافَرَ زَيْدٌ** berarti Zaid telah bepergian, ini menunjukkan perjalanan yang dilakukan oleh Zaid dan sudah selesai. Kalimat **يُسَافِرُ زَيْدٌ** berarti Zaid sedang bepergian, ini menunjukkan bahwa saat ini ia masih berada dalam perjalanannya.

Adapun kalimat **زَيْدٌ مُسَافِرٌ** mengandung keterangan bahwa perjalanan Zaid sudah dimulai sebelumnya, masih berlangsung saat sekarang dan ini adalah keadaan berlaku secara terus menerus tanpa dikaitkan sama sekali dengan masa berakhirnya. Kalimat ini seharusnya diterjemahkan “Zaid adalah orang yang dalam perjalanan”. Hal ini kemudian memunculkan masalah karena dengan penggunaan kata “adalah” dalam sebuah kalimat akan dianggap sebagai kalimat verbal jika berpandangan bahwa adalah sebagai verba kopula.

Permasalahan ini dapat kita selesaikan dengan membiarkan *jumlah ismiyah* yang sebelumnya lebih sesuai dipasangkan dengan kalimat non-verbal, bisa tumpang tindih dengan kalimat verbal untuk menyesuaikan gagasan-gagasan yang terkandung di dalamnya.

Permasalahan yang muncul berikutnya adalah bagaimana menentukan perbedaan antara *jumlah ismiyah* yang diawali dengan *ism* lalu dilanjutkan dengan pelengkap kalimat berupa *jumlah fi'liyah*, dengan kalimat yang memang merupakan *jumlah fi'liyah*. Hal ini muncul dalam dua kalimat seperti **سَافَرَ زَيْدٌ** yang merupakan *jumlah fi'liyah*. Hal ini muncul dalam dua kalimat seperti **سَافَرَ زَيْدٌ** yang merupakan *jumlah ismiyah* karena diawali dengan *ism*, akan tetapi pelengkap untuk kata tersebut merupakan *fi'il* atau *jumlah fi'liyah*. Kata **سَافَرَ** sendiri dengan mengabaikan posisinya sebagai pelengkap atau khabar bagi kata **زَيْدٌ** telah

memenuhi syarat sebagai kalimat karena ia merupakan konstruksi yang tersusun dari sebuah *Fi'l* dan *damir* yang terkandung didalamnya sebagai pelaku. Konstruksi ini dapat dimengerti dan diberikan intonasi final. Masalah kemudian muncul ketika membandingkan dengan kalimat satu lagi سَافَرَ زَيْدٌ yang merupakan *jumlah fi'liyah* karena diawali dengan *fi'il* kemudian dilanjutkan oleh *ism* sebagai pelengkap.

Sekilas kedua kalimat tersebut sama-sama diartikan Zaid bepergian. Akan tetapi, dalam kaidah bahasa Arab, akan memunculkan perbedaan mendasar antara kalimat yang diawali langsung dengan *fi'l* dan kalimat yang menjadikan *jumlah fi'liyah* hanya sebagai pelengkap bagi *ism* yang disebutkan sebelumnya.

Kalimat سَافَرَ زَيْدٌ hanya sebatas menekankan maksud pemberitaan tentang kegiatan bepergian yang dilakukan oleh si Zaid, tidak lebih dari itu. Adapun kalimat سَافَرَ زَيْدٌ mengandung maksud yang lebih dalam, yaitu pertama kali kalimat ini hendak menarik perhatian pendengar kepada diri Zaid sendiri terlebih dahulu, baru kemudian ia dipahami telah melakukan kegiatan bepergian. Selain itu, ini menunjukkan bahwa kegiatan bepergian pada awalnya sesuatu yang tidak dilakukan, kemudian baru dilakukan karena sebab-sebab tertentu, atau peristiwa yang tidak terduga. Sehingga kalimat ini terlebih dahulu menyebutkan kata Zaid baru dilanjutkan dengan *jumlah fi'liyah*.¹⁵

Perbedaan diatas tidak dapat dimunculkan dalam kalimat berbahasa Indonesia yang tidak mengenal penyebutan verba terlebih dahulu. Penentuan

¹⁵ *Ibid.*, 255.

kalimat dalam bahasa Indonesia melihat kepada predikatnya, atau justru lebih menekankan keterangan penjelas terhadap subjek yang disebutkan pada awal kata, dan kata kerja tidak dapat berkedudukan sebagai subjek kecuali setelah dinominalkan.

Oleh karena itu, kalimat "Zaid telah bepergian" harus kita terima dapat merupakan terjemahan dari *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah* sekaligus.

Adapun *jumlah ismiyah* yang diawali dengan *ism* dan pelengkapanya juga merupakan *ism* dapat dibedakan dengan jelas kedalam bahasa Indonesia karena tidak mengandung verba sama sekali.

Kalimat Andi telah menjaga anak itu sebagai kalimat verbal tentu dipahami dalam batas tindakan yang dilakukan pada waktu tertentu yang terbatas pada waktu lampau. Sedangkan kalimat Andi adalah penjaga anak itu dipahami sebagai keadaan atau posisi yang melekat pada Andi tanpa membatasinya dengan waktu. Sederhananya kata menjaga sebagai kelas kata verba dipahami sebagai tindakan yang menyiratkan makna الْحُدُوثُ sedangkan kata penjaga sebagai kelas kata nomina dipahami sebagai sifat atau keadaan yang melekat yang sesuai dengan makna الدَّوَامِ.

Perbedaan lain antara ungkapan menggunakan redaksi *fi'liyah* dan *ismiyah* adalah dari sisi penekanan dan penguatan maksud dari sebuah ungkapan. Hal ini terjadi seperti antara kalimat قَامَ زَيْدٌ dan kalimat إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ. Kalimat

menunjukkan hanya sebatas pemberitaan mengenai berdirinya si Zaid, adapun kalimat kedua dapat menunjukkan penguatan makna.¹⁶

Dalam ayat Alquran ini terlihat dalam ayat,

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ آمَنُوا بِالَّذِينَ آمَنُوا وَإِنَّا وَكَلْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِمَّا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok." (QS. Al-Baqarah: Ayat 14)

Ungkapan mengenai perkataan orang munafik terhadap orang-orang kafir selaku teman sejati mereka menggunakan *jumlah ismiyah*, ini untuk menekankan bahwa dalam hati mereka tetap tidak beriman tetapi meyakini kekafiran. Ini dilakukan agar mereka tetap meraih simpati dari orang-orang kafir. Sedangkan ungkapan mengenai perkataan orang munafik terhadap orang-orang mukmin disebutkan dalam redaksi *jumlah fi'liyah*, karena ungkapan ini hanya kalimat yang menampakkan zahir kepura-puraan mereka saja sedangkan dalam hatinya mereka mengingkari apa yang mereka ucapkan.

2. Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

Dalam penentuan kelas kata dalam bahasa Indonesia, perilaku sintaksis adalah ciri dasar, disokong oleh paradigma morfologis.

Ahli sastra Melayu, Raja Ali Haji yang menulis buku tata bahasa yang berjudul *Bustanulkatibin* (1857) dan kamus ensiklopedis yang berjudul kitab

¹⁶ *Ibid.*, 256.

pengetahuan bahasa (1859) memandang bahasa Melayu dari sudut tata bahasa Arab. Ia membagi kelas kata dalam bahasa Melayu sebagai berikut¹⁷:

- 1) *Ism* atau Nomina, yaitu kata benda dan juga pronomina, nama, kata-kata yang diawali dengan yang, onomatope, demonstrativa.
- 2) *Fi'l* atau verba, yaitu kata kerja, sesuai dengan pembagiannya dalam bahasa Arab.
- 3) *Harf* atau partikel, yaitu apa yang disebut sekarang sebagai preposisi, konjungsi, interogativa, dan onomatope.

Klasifikasi tersebut sangat mirip atau bahkan dapat disebut sebagai adopsi dari pembagian kelas kata dalam bahasa arab. Klasifikasi tersebut secara garis besar telah cukup memberikan batasan antara setiap jenis kelas kata. Akan tetapi, masih tetap menimbulkan banyak masalah disebabkan antara lain karena sistem pembentukan kata dalam bahasa indonesia yang tidak sekompleks sistem pembentukan dan perubahan kata dalam bahasa arab. Selain itu klasifikasi tersebut masih mengakibatkan tumpang tindih kelas dalam suatu jenis kata tertentu.

Pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia secara lebih mendalam membagi setiap kata menjadi tiga belas kategori.¹⁸ pembagian kelas ini jauh lebih luas dan rumit dibandingkan dengan pembagian kelas kata dalam bahasa Arab. Pembagian kelas kata dalam bahasa Arab hanya terbatas pada kelas kata *fi'l*, *ism*

¹⁷HarimurtiKridalaksana, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,1990), 13.

¹⁸ *Ibid.*, 49.

dan *harf*. Pembagian ini secara sederhana juga dapat diterapkan kedalam bahasa Melayu sebagaimana klasifikasi yang dibuat oleh Raja Ali Haji.

Keragaman klasifikasi kelas kata dalam bahasa Indonesia sepadan dengan keragaman klasifikasi kelas kata dalam bahasa Arab jika memperhatikan bahwa ketiga jenis kata dalam klasifikasi pertama dapat dipecahkan lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Pembagian lanjutan turunan dari *fi'l*, *ism* dan *harf* dalam bahasa Arab sendiri nantinya juga akan memperlihatkan bahwa beberapa klasifikasi kelas kata dalam bahasa Indonesia juga memiliki kesamaan dan dapat disejajarkan dengan klasifikasi kata dalam bahasa Arab. yaitu:

1. Verba atau kata kerja yang menunjukkan tindakan.¹⁹ Jenis kelas kata ini sangat identik dengan kelas kata *fi'ildi* dalam bahasa Arab. Kesamaannya diantaranya adalah dari segi fungsinya dalam kalimat, dan menunjukkan makna perbuatan dan tindakan yang ada hubungannya dengan waktu kejadian.

Karakter verba yang menunjukkan kejadian dan perbuatan ini sama seperti karakter *حُدُوث* yang ditunjukkan oleh makna dari kata berjenis *fi'l* dalam bahasa Arab. Verba dapat dibagi lagi menjadi beberapa kategori.

- a. verba intransitif yaitu kata kerjanya yang menghindari adanya objek sebagai pelengkap dan tempat berakibatnya sebuah tindakan. Misalnya datang, diam, duduk.²⁰ Dalam hal ini, kategori ini sama dengan *Fi'l lāzim* dalam bahasa Arab.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, 50.

- b. Verba transitif, yaitu jenis kata kerja yang memiliki objek sebagai pelengkap dan tempat berakibatnya sebuah tindakan. Misalnya menulis dan memberi. Dalam hal ini kategori ini sama seperti *fi'il muta'addi* dalam pembagian bahasa Arab.

Kelas verba juga terbagi lagi menjadi verba aktif dan verba pasif. Verba aktif dimana subjeknya berperan sebagai pelaku perbuatan, adapun verba pasif dimana subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran atau hasil dari sebuah perbuatan.²¹ Klasifikasi ini serupa dengan klasifikasi *Fi'l Binā' Li al-Ma'rūf* dengan *Binā' Li al-Majhūl* dalam bahasa Arab.

Verba dalam bahasa Indonesia juga ada yang termasuk kedalam kelas verba resiprokal, yaitu yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, dan perbuatan tersebut dilakukan secara saling berbalasan seperti berkelahi, berperang dan bersentuhan. Kelas verba semacam ini di dalam bahasa Arab dikenal dengan *Fi'il Binā' Li al-Musyārahah*.

2. Ajektiva atau kata sifat, seperti adil, disiplin, besar dan lain-lain.²² Kelas kata yang semakna dengan ini masuk kedalam kategori *Ism* dalam bahasa Arab.

3. Nomina atau kata benda, seperti kata batu, pohon, kayu dan sebagainya.²³ Kelas kata ini di dalam bahasa Arab juga dimasukkan dalam kategori *Ism*.

²¹Abdul Chaer, *Linguistik Umum...* 51.

²²HarimurtiKridalaksana, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia...*57.

²³*Ibid.*, 66.

4. Pronomina atau kata ganti untuk menunjukkan nomina, seperti Aku, kamu dan dia.²⁴ Dalam bahasa Arab jenis kata dengan fungsi semacam ini masuk dalam kategori *Ism* yaitu *ism Ḍamir*.

5. Numeralia atau kata yang menunjukkan jumlah dan bilangan.²⁵ dalam bahasa Arab jenis kata ini juga termasuk ke dalam *ism*.

6. Adverbialia atau kata sebagai penjelas terhadap kata kerja dan kata sifat, misalnya kata benar-benar, sering, sangat dan sebagainya.²⁶ di dalam bahasa Arab fungsi jenis ini terbentuk dari *Ism* yang berkedudukan i'rab sebagai *al-Hāl*. Atau ada juga yang semakna dengan *harf* seperti kata tidak dan bukan yang semakna dengan huruf لا, dan ada yang diungkapkan dengan *Fi'il* seperti kata sebaiknya yang semakna dengan يَنْبَغِي.

7. Interogativa atau kata yang menjadi alat untuk bertanya tentang sesuatu, seperti bagaimana, apa dan dimana.²⁷ Jenis kata ini tergolong dalam *ism* yaitu *ism al-Istifhām*.

8. Demonstrativa atau kata menjadi alat untuk menunjuk atau mengarahkan wacana pembicaraan kepada sesuatu, seperti demikian, disini dan di situ.²⁸ Kelas kata dengan fungsi seperti ini dalam bahasa Arab tergolong dalam kategori *ism* yaitu *ism al-Isyārah*.

²⁴*Ibid.*, 74.

²⁵*Ibid.*, 77.

²⁶*Ibid.*, 79.

²⁷*Ibid.*, 86.

²⁸*Ibid.*, 90.

9. Artikula atau kata yang mendampingi nomina dan pronomina untuk menekankan makna kata tersebut, seperti kata *Si*, *sang* atau *para*.²⁹ Fungsi ini di dalam bahasa Arab sepadan dengan salah satu fungsi Alif lam di belakang *ism*.

10. Preposisi atau kata yang menjelaskan makna posisi sesuatu dalam wacana pembicaraan, kelas kata ini sebagiannya sepadan dengan kedudukan kelas kata *harf* di dalam bahasa Arab seperti kata *dari*, *di*, *pada*, *dalam*, *kecuali*, *sampai* dan sebagainya.³⁰ Sebagiannya sepadan dengan *zarf* seperti *diantara*, *sekitar*, *diluar*, dan sebagainya.

11. Konjungsi atau kata yang menjadi penghubung sebuah satuan dengan satuan yang lain, seperti *manakala*, *apabila*, *atau*, *demi*, *meskipun*, *kemudian* dan sebagainya.³¹ Jenis kelas kata ini sepadan dengan beberapa fungsi *harf* dalam bahasa Arab.

12. Fatis atau kata yang bertugas memulai, mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dengan lawan bicara. Seperti *ayo*, *ah*, *deh*, *dong* dan sebagainya.³²

13. Interjeksi, yaitu kata yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, seperti kata *aduhai*, *aduh*, *amboi* dan sebagainya.

Kategorisasi ini tidak bersifat hitam putih, sering dijumpai kasus-kasus yang memperlihatkan bahwa batas-batas antara jenis kelas kata yang satu dan kelas kata yang lain tidak sejelas yang diharapkan, ini tidak berarti bahwa

²⁹*Ibid.*, 91.

³⁰*Ibid.*, 93.

³¹*Ibid.*, 99.

³²*Ibid.*, 111.

kategorisasi itu lemah dan kriterianya tidak sah. Hal-hal semacam itu ditimbulkan oleh sifat kelas-kelas itu sendiri.³³

Pembahasan kelas kata bahasa Indonesia yang perlu diperhatikan secara lebih dalam hanyalah pada tataran kelas verbal dan non verbal. Mengingat jika dibandingkan dengan pembagian kelas kata dalam bahasa Arab, maka kategorisasi inilah yang menampakkan batas perbedaan yang paling jelas serta memiliki kaidah masing-masing.

Dari kelas kata non verbal pun, yang mendapat perhatian hanya kelas nomina serta kata sifat, mengingat dalam kasus morfologi dan derivasi kata, ketiga kelas ini dapat mengalami perpindahan kelas satu sama lain.

Verba dapat berasal dari jenis kata nomina karena penambahan ber-, dan me-. Seperti berkata, bertelur, mencambuk, menyemir dan sebagainya. Verba juga bisa berasal dari peralihan kata sifat, seperti melicinkan, menghitam dan sebagainya.³⁴

Kata sifat dapat berasal dari kelas kata kerja seperti mengganggu, menyenangkan. Kata sifat juga dapat berasal dari kata benda seperti berapi-api, berakar, merakyat dan sebagainya.

Kelas kata nomina juga dapat dibentuk dari kelas kata yang lain dengan penambahan afiks sebagai berikut:³⁵

³³Abdul Chaer, *Linguistik Umum...* 180.

³⁴Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia ...* 55.

³⁵*Ibid.*, 71.

Pertama, Ke-, pe- dan per- : Hanya ada tiga kata yang dibentuk dengan ke- dan satu kata dengan per- yaitu: ketua, kekasih, kehendak, dan pertapa. Sebaliknya prefiks pe- yang membentuk nomina ditempatkan pada berbagai dasar dan memiliki makna:

- a) Orang yang melakukan verba, misalnya pembicara, pencipta.
- b) Orang yang pekerjaannya melakukan verba seperti petani, pelatih, pedagang.
- c) Orang yang memiliki adjektiva, misalnya pemalas, pemuda.
- d) Orang yang menjadi adjektiva, misalnya pemarah, pemabuk.
- e) Alat untuk verba, misalnya pembuka, penghapus.

Kedua, -an : Nominalisasi dengan penambahan -an membentuk nomina dengan makna sebagai berikut:³⁶

- a) Apa yang dikerjakan seseorang, misalnya anjuran, anggapan.
- b) Barang yang adjektiva misalnya manisan, asinan.
- c) Tempat dimana orang verba, misalnya, pangkalan.
- d) Kumpulan dari, misalnya timbunan, lautan dan sayuran.

Ketiga, Ke-an, pe-an, dan per-an: Nomina yang terjadi dengan penambahan ke-an, dibentuk langsung dari dasar. Makna penurunan ini ialah:³⁷

- a) Hasil dari verba, misalnya kemenangan, kepergian, kedatangan.
- b) Dalam keadaan, misalnya kenaikan, kebimbangan.

³⁶*Ibid*, 72.

³⁷*Ibid*, 74.

- c) Tempat, misalnya kementerian, kedutaan.
- d) Kumpulan, misalnya kepulauan, perpustakaan.
- e) Keabstrakan, misalnya kebangsaan, kerakyatan.

Nominalisasi dengan pe-an Sangat produktif, proses ini diturunkan melalui prefiks me- dan memberikan makna:

- a) Melakukan perbuatan, misalnya pemeriksaan, penderitaan, pendaftaran.
- b) Hasil dari melakukan, misalnya penyelesaian, penghargaan.

Nominalisasi dengan penambahan per-an memiliki makna:

- a) Hasil dari verba, misalnya pertanyaan, permintaan.
- b) Melakukan verba, misalnya perlawanan, pergerakan.
- c) Hal yang berhubungan dengan kata dasar, misalnya perikanan, perkapalan.

Nominalisasi juga dapat dibentuk dengan penambahan “yang”. Hal ini terjadi pada kata yang tidak dapat ditambahkan dengan awalan pe- seperti kata kerja yang berakhir dengan -kan seperti memberikan tidak dapat dijadikan sebagai nominal pelaku memberikan. Tetapi, dengan penambahan “yang” di awalnya menjadi yang memberikan. Oleh karena itu nominalisasi ini dibahas dalam tataran frase karena tidak lagi satu kata.³⁸

Klasifikasi atau penentuan kelas tidak terbatas hanya pada satuan kata, Penentuan kelas ini juga berlaku pada satuan lain di atasnya yaitu klausa. Klausa merupakan tataran dalam sintaksis yang berada diantara frase dan kalimat. Klausa

³⁸Abdul Chaer, *Linguistik Umum...* 172

berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek dan keterangan.³⁹

Konstruksi kamar mandi, bukanlah sebuah klausa karena hubungan komponen kamar dengan komponen mandi tidak bersifat predikatif. Sebaliknya konstruksi nenek mandi adalah sebuah klausa karena hubungan Antara dua komponen tersebut bersifat predikatif. Nenek mengisi fungsi subjek dan mandi mengisi fungsi predikat. Namun, klausa terkadang juga dapat dikategorikan sebagai kalimat. Mengingat kalimat dibedakan dari klausa jika diberikan intonasi final. Makanya, klausa nenek mandi dapat dianggap sebagai kalimat jika diberikan intonasi final.

penentuan kelas pada tingkatan klausa didasarkan perilaku sintaksisnya. Karena inti sebuah klausa dan kalimat adalah predikat, maka kelas klausa itu ditentukan oleh kelas predikatnya, Klausa terbagi kepada klausa verbal dan non verbal. Untuk menyesuaikan dengan pembagian *jumlah* dalam bahasa Arab, maka dua pemisahan inilah yang perlu dibahas secara luas.

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori kelas kata verba atau kata kerja. Sedangkan, klausa non verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori kelas kata bukan kata kerja. Baik berupa nomina, adjektiva dan lainnya.⁴⁰

³⁹Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia...* 71.

⁴⁰Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*232.

Contoh klausa verbal adalah Nenek mandi, Kakek tidur, Sapi berlari. Adapun klausa nonverbal adalah Kakeknya petani di desa, Dia dulu dosen. Kedua klausa diatas termasuk klausa nominal, akan tetapi jika dalam kedua contoh itu diberikan tambahan kata adalah atau ialah, maka ia berubah menjadi klausa verbal, hal ini disebabkan karena kata adalah dan ialah termasuk kedalam kata kerja atau verba kopula dalam bahasa Indonesia. Verba kopula ini tidak bersifat wajib jika frase yang terdapat dalam klausa hanya bersifat sederhana seperti kalimat diatas. Verba kopula hanya wajib jika frase dalam konstruksi klausa agak panjang

B. Perbandingan Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan uraian mengenai pembagian kelas kata dalam bahasa arab dan indonesia diatas, ada beberapa perbedaan yang terlihat pada ketentuan yang berlaku dalam dua bahasa tersebut. Pertama, pembagian kelas kata dalam bahasa arab terlihat lebih jelas dan tidak menimbulkan tumpang tindih antar kelas. Sedangkan, dalam bahasa indonesia masih menimbulkan banyak tumpang tindih. Kedua, pembentukan kata dalam bahasa arab melalui proses derivasi yang bersifat lebih kompleks sehingga dapat memberikan bentuk yang berbeda untuk setiap kelas kata. Ketiga, secara umum jika dibandingkan kelas kata dalam bahasa arab, maka kelas kata *fi'l* sepadan dengan verba, sedangkan *ism* sepadan dengan non-verba terutama pada kelas kata nomina dan ajektiva. Keempat, diantara verba dan non verba masing-masing dapat mengalami perpindahan kelas dengan proses perubahan atau penambahan tertentu.

Setiap kesimpulan yang diperoleh setelah membuat perbandingan antara pembagian kelas kata dalam dua bahasa tersebut merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam melihat akurasi penerjemahan ungkapan *fi'l* dan *ism* dalam Alquran.



BAB III

PENERJEMAHAN UNGKAPAN *FI'L* DAN *ISM* DALAM SURAH AL-KAHF

Penulis akan membahas penerjemahan untuk kata yang disebutkan dalam surah al-Kahf dengan menggunakan masing-masing bentuk ungkapan baik *fi'l* dan *Ism*. Penulis menemukan ada empat kata dengan *Isytiqāq* yang sama yang disebutkan dengan kedua redaksi pengungkapan. Pada ayat kedua surah al-Kahf, Alquran dinyatakan sebagai pemberi peringatan dengan menggunakan redaksi *Fi'l* dengan lafaz *يُنذِرُ* dan *يُبَشِّرُ*, sedangkan pada ayat 56, terdapat ungkapan menggunakan redaksi *Ism* dengan lafaz *مُنذِرِينَ* dan *مُبَشِّرِينَ*. Pada ayat tujuh dan delapan, kata *جَعَلَ* disebutkan dengan redaksi *Ism* dan *fi'l*, yaitu dengan lafaz *جَعَلْنَا* pada ayat tujuh dan lafaz *جَاعِلُونَ* pada ayat delapan. Pada ayat 68, Nabi Khidir berbicara dengan Nabi Musa menggunakan redaksi *Fi'il* pada *تَصْبِرُ*, tetapi pada ayat selanjutnya Nabi Musa menjawab menggunakan redaksi *Ism* pada lafaz *صَابِرٌ*

Penulis akan membahas masing-masing kata dengan mencari makna *lafaz* tersebut, penafsiran terhadap ayat dimana *lafaz* tersebut berada, melihat dan membandingkan penerjemahan terhadap *lafaz* dengan ketentuan pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia, mencari penerjemahan terhadap *lafaz* tersebut dalam ayat-ayat yang lain dan jika diperlukan memberikan opsi redaksi penerjemahan yang lebih sesuai dengan pembagian kelas kata dalam dua bahasa.

A. Penerjemahan *Lafaz جَعَلْنَا* dan *جَاعِلُونَ*

1. Makna *lafaz*

Dua kata tersebut disebutkan masing-masing pada ayat berikut ini:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾ وَإِنَّا

لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

7. Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.

8. dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.

Lafaz جَاعِلُونَ dan *جَعَلْنَا* berakar dari *جَعَلَ-يَجْعَلُ-جَعَلٌ* Kata *جَعَلَ* merupakan *lafaz* yang menunjukkan perbuatan secara umum, kata ini lebih umum pengertiannya dibandingkan dengan *lafaz -lafaz* yang memiliki makna serupa seperti *فَعَلَ* atau *صَنَعَ*, *lafaz -lafaz* ini dapat diartikan sebagai pembuatan atau pengerjaan sesuatu.¹ *Lafaz* ini di dalam Alquran dipergunakan pada lima pemaknaan:²

- Bermakna "menjadi" sebagai kata kerja intransitif atau kata kerja yang tidak memiliki objek.

¹Louis Ma'luf, *Al-Munjīd fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2007), 93.

²Husain al-Aṣḥānī. *Al-Mufradāt fi Gharīb Alquran*, (Kairo: Muṣṭafa Bab al-Ḥalaby, 1961), 94.

- b) Bermakna "menjadikan" sebagai kata kerja transitif, pekerjaan yang berakibat pada satu objek.
- c) Bermakna "menjadikan ini dari ini", sebagai penciptaan sesuatu yang berasal dari atau berada pada sesuatu yang lain.
- d) Bermakna "menjadikan ini sebagai ini", atau penciptaan sesuatu kepada sesuatu atau keadaan tertentu.
- e) Menghukumi sesuatu sebagai sesuatu baik secara benar atau keliru. Namun, pemaknaan ini nampaknya serupa dengan pemaknaan nomor empat.³

Kata جَعَلْنَا dan جَاعِلُونَ merupakan dua kata yang memiliki *isytiqāq* yang sama. Kata جَعَلْنَا merupakan bentuk *Fi'l al-Mādi* atau bentuk kata kerja pada masa lampau, atau ber-*wazan* فَعَلْنَا yang mengandung *Dāmir* نحن atau orang pertama *jamak* didalamnya sebagai subjek atau pelaku bagi kata kerja tersebut. Adapun kata جَاعِلُونَ merupakan bentuk *Ism al-Fā'il*, bentuk ini merupakan kata benda yang menunjukkan makna pelaku terhadap sebuah perbuatan. Bentuk ini ber-*wazan* فَاعِلُونَ yang berbentuk *jamak Muzakkar*.

2. Penafsiran Ayat

Dua *lafaz* ini masing-masing disebutkan pada ayat tujuh dan ayat delapan. Dua ayat ini berbicara mengenai keterangan Allah Swt. yang telah menciptakan segala hal diatas bumi ini sebagai perhiasan bagi manusia, lalu Allah Swt. berjanji bahwa kelak semua itu akan dihancurkan. Maksud dari ayat ini adalah Allah Swt.

³*Ibid*, 93.

telah menjadikan sesuatu yaitu benda-benda yang ada di bumi sebagai sesuatu atau keadaan tertentu yaitu sebagai perhiasan.

Al-Samīn al-Halaby berkata dalam tafsirnya bahwa Jika memaknai *lafaz* جَعَلْنَا dalam ayat tujuh dengan makna خَلَقْنَا sebagai kata kerja transitif (pekerjaan yang berakibat pada satu objek), maka *lafaz* زِينَةً disini menjadi *maf'ūl* yang pertama, sedangkan jika *lafaz* جَعَلْنَا dimaknai dengan تَصْيِيرِيَّة (penciptaan sesuatu kepada sesuatu atau keadaan tertentu) maka *lafaz* زِينَةً disini *maf'ūl* atau objek yang kedua. Objek yang pertama adalah *lafaz* مَا.⁴

Al-Biqā'iy ketika menafsirkan dua ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. Hendak mengungkapkan bagi manusia bahwa Kami dengan keagungan yang kami miliki telah menjadikan sesuatu diatas muka bumi sebagai hiasan untuk menguji manusia, siapa yang paling baik amalannyadiantara mereka. Kami juga lah yang akan menjadikan apa yang diatas bumi itu menjadi tandus lagi kering. Hal ini sebagai bentuk keagungan maka ini menjadi sebuah sifat yang kekal dan tetap bagi kami.⁵

Melalui penjelasan diatas, al-Biqā'iy menyatakan bahwa keterangan Allah Swt. dalam ayat delapan yang berbicara mengenai janji Allah untuk menghancurkan alam semesta menggunakan redaksi *Ism* dengan *lafaz* جَاعِلُونَ ini menunjukkan sebagai sifat Allah Swt. Makna sifat secara lebih tepat ditampung

⁴ Al-Samīn al-halaby, *al-Durr al-Masūn fī 'Ulūm al-Kitāb al-Maknūn*, jil.IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah,1993), 343.

⁵ Ibrāhīm Ibn 'Umar al-Biqā'iy, *Nazm al-Durār fī Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar*, jil.IV,(Beirut: Daral-Kutubal-'Ilmiyah,1995),447

oleh kelas kata *Ism* karena tidak mengandung gagasan waktu di dalamnya. Jika kata ini diterjemahkan, maka redaksi penerjemahan yang lebih tepat juga menggunakan kelas kata nomina karena menunjukkan sifat yang konsisten bukan sekedar kemunculan tindakan.

Hal ini diperkuat karena redaksi kalimat dalam ayat delapan mengandung dua sisi penguatan makna. Pertama dengan penyebutan *lafaz* إِنَّ dan huruf Lam sebelum *lafaz* جَاعِلُونَ. Kedua, berbeda dengan ayat sebelumnya yang menggunakan redaksi *Fi'l*, disini disebut dalam bentuk *Ism* yang berfaedah kekuasaan Allah yang *أستمرار* atau berlaku terus-menerus tidak terbatas untuk menjadikan bumi yang telah diciptakan sebagai perhiasan menjadi rata dan kering.⁶

Perbedaan bentuk redaksi dalam dua ayat ini secara tidak langsung menunjukkan makna tersirat. Penjelasan mengenai penciptaan bumi sebagai perhiasan menggunakan redaksi *fi'l* untuk menunjukkan keadaan yang bersifat sementara. Sedangkan, penjelasan mengenai penghancuran bumi menggunakan redaksi *ism* untuk menunjukkan keadaan yang berlaku terus menerus.

Abu Ḥayyan ketika menafsirkan *lafaz* لَجَاعِلُونَ menjelaskan bahwa ini merupakan dorongan untuk berlaku Zuhud di dunia Karena setelah sebelumnya Allah Swt. menyatakan bahwa Ia telah menciptakan sesuatu yang ada di bumi sebagai perhiasan, Allah Swt. melanjutkan dengan menyatakan bahwa ia pula

⁶Muḥammad ṣāliḥ al-'Uthaimīn, *Tafsīr al-Qurā'n al-Karīm Sūrat al-Kahf*, (Riyadh: Dar Ibn al-Jawzy,2001), 20

nanti yang berlaku sebagai pengubah semua itu menjadi hamparan yang kering tanpa tersisa apapun lagi di atasnya.⁷

3. Penerjemahan Ayat

Penerjemahan departemen agama RI menggunakan redaksi "sesungguhnya kami telah menjadikan".⁸ Penyebutan "sesungguhnya" merupakan terjemahan dari kata إِنَّ. Adapun kata "kami" bisa jadi berasal dari *Dhamir* pada lafaz إِنَّا atau dari *Dhamir* yang terkandung dalam *Fi'l al-Mādi* جَعَلْنَا namun hanya disebut sekali agar tidak terjadi pengulangan kata yang tidak perlu. Jadi, padanan untuk mewakili lafaz جَعَلْنَا secara terpisah adalah "kami telah menjadikan".

Penerjemahan untuk lafaz جَاعِلُونَ menggunakan redaksi, "dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjadikan...".⁹ Ungkapan "sesungguhnya kami" berasal dari lafaz إِنَّا, adapun ungkapan "benar-benar" merupakan terjemahan dari huruf *Lā* yang berfaedah tahqiq atau memperkuat. Sehingga secara padanan untuk lafaz جَاعِلُونَ secara terpisah adalah, "akan menjadikan".

Berdasarkan penjelasan diatas, penerjemahan departemen agama RI tidak membuat perbedaan dalam dua bentuk yang berbeda tersebut. Bentuk جَاعِلُونَ yang merupakan *Ism* tetap diterjemahkan dalam bentuk kata kerja. Hanya saja dari sisi masa terjadinya yang dibuat dalam bentuk kata kerja masa yang akan datang dengan penambahan kata "akan".

⁷Muhammad Ibn Yusuf al-Andalusy, *al-Bahr al-Muhīi*, jld.VI, (Beirut: Dar al-Kutubal-Ilmiyah,1993), 97.

⁸Departemen Agama Republik Indonesia,*Alquran Dan Terjemahannya*, (Jakarta:Karya Insan Indonesia,2002), 402 .

⁹Departemen Agama Republik Indonesia,*Alquran Dan Terjemahannya...* 402

Lafaz جعل dalam bentuk *Ism al-Fā'il* selain pada ayat ini, baik dalam bentuk *Mufrād* maupun *jamak* disebutkan sebanyak lima kali dalam Alquran.¹⁰

a) QS. al-Baqarah: Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Pada Ayat ini, *lafaz* tersebut diterjemahkan dengan redaksi yang semakna dengan kata kerja pada masa yang akan datang, yaitu dengan kalimat, "hendak menjadikan".¹¹

b) QS. Ali 'Imran: Ayat 55

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنُ مَرْيَمَ نَبِّئِ الْقَوْمَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ إِنَّكَ كَذِّبٌ كَذِبٌ ۗ
قَالَ يَأَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا إِنِّي بَصُلْتُ بِاللَّيْلِ إِلَيْكُمُ الَّذِي يَأْتِيكُمُ اللَّيْلُ فَأَنتُمْ
بِهِ قَوْمٌ شَاكِرُونَ ﴿٥٥﴾

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman, "Wahai 'Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Pada ayat ini, *lafaz* tersebut juga diterjemahkan kedalam redaksi yang semakna dengan kata kerja, yaitu menggunakan kata "menjadikan".¹²

¹⁰Muhammad Fua'd Abd al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qura'n al-Karīm*, (Bandung: Diponegoro, 1999), 222

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya... 6*

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya... 71*

c) QS. Fātir: Ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَىٰ أَجْنِحَةٍ
مَّثْنَىٰ وَثُلَّةَ ۖ وَرَبِّعَ ۚ يُزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan Bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan."

Pada ayat ini, *lafaz* tersebut diterjemahkan kedalam redaksi yang berbeda dengan kata kerja, karena adanya penambahan "yang" dapat dipahami sebagai ganti dari prefiks "pe-" untuk mengubah kata kerja menjadi kata benda atau pelaku. Penerjemahan disini menggunakan redaksi "yang menjadikan".¹³

d) QS. al-Baqarah: Ayat 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ
قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia."

Pada ayat ini, *lafaz* tersebut diterjemahkan semakna dengan kata kerja yaitu, "menjadikan".¹⁴

¹³*Ibid*, 616.

¹⁴*Ibid*, 23.

e) QS. al-Qaṣaṣ: Ayat 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فِإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا

تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۗ

"Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang Rasul."

Pada ayat ini *lafaz* tersebut diterjemahkan dalam bentuk yang semakna dengan kata kerja, yaitu "menjadikan".¹⁵

Berdasarkan penjelasan mengenai penerjemahan diatas, hanya ada satu *lafaz* جاعل yang tidak diterjemahkan semakna dengan bentuk *fi'l* atau kata kerjanya, yaitu pada surah Fāṭir ayat pertama yang diterjemahkan sebagai "yang menjadikan". Sedangkan dalam ayat yang lain, penerjemahan menggunakan redaksi menjadikan merupakan penerjemahan sebuah kata kerja atau *fi'l*.

Jika mempertimbangkan kesepadanan dalam pembagian kelas kata antara kedua bahasa, maka *lafaz* جَاعِلُونَ dan *lafaz* جعل dalam bentuk *Ism al-Fā'il* selain pada ayat ini lebih tepat diterjemahkan dengan redaksi "yang menjadikan". Penambahan kata "yang" disini sebagai ganti prefiks "pe-" untuk menunjukkan

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya...* 543

makna sebagai sifat atau pelaku suatu tindakan, sebagai makna yang sesuai dengan kaidah dalam bahasa Arabnya.

B. Penerjemahan *Lafaz مُبَشِّرٌ مُنذِرٌ* dan *lafaz مُبَشِّرٌ يُبَشِّرُ*

1. Makna *Lafaz*

Keempat kata yang hendak dijelaskan masing-masing disebutkan dalam ayat berikut ini:

قِيَمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢٦﴾

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴿٣٠﴾ وَتُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا

بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ﴿٥٦﴾

Lafaz يُنذِرُ merupakan bentuk *Fi'l al-Muḍā'irī* dari *أَنذَرَ* bentuk *Fi'l al-Māḍi* empat huruf setelah ditambahkan huruf hamzah pada permulaannya. Sedangkan *lafaz مُنذِرٌ* merupakan bentuk *Ism al-Fā'il* dari asal kata yang sama. Adapun *lafaz مُبَشِّرٌ* merupakan bentuk *Fi'l al-Muḍā'irī* dari *بَشَّرَ*, bentuk *Fi'l al-Māḍi* empat huruf setelah ditambahkan satu huruf yang sama dengan huruf ditengah dari asalnya

بَشْر. Sedangkan *lafaz* مُبَشِّرٌ merupakan bentuk *Ism al-Fā'il* dari asal kata yang sama.

Lafaz الْإِنذَارٌ bermakna pemberitahuan tentang sesuatu yang akan terjadi.¹⁶ Ia merupakan pemberian berita atau kabar tentang sesuatu yang di dalamnya mengandung unsur menakut-nakuti, adapun الْتَبَشِيرُ bermakna kabar gembira¹⁷, atau lebih jelas lagi, pemberian berita atau kabar tentang sesuatu yang di dalamnya mengandung unsur iming-iming kesenangan dan kebahagiaan.¹⁸

Secara lebih lanjut, *al-Samīn al-Halaby* menjelaskan bahwa makna الْإِنذَارُ adalah التَّخْوِيفُ atau “memberikan rasa takut kepada orang lain”. Ada juga yang mengkhususkan *lafaz* ini kepada “pemberitahuan tentang sesuatu yang menakutkan yang masa terjadinya jauh ke depan sehingga tersisa banyak waktu untuk dapat menghindari hal buruk tersebut”¹⁹

Adapun makna dari الْبِشَارَةُ adalah permulaan dari pemberitahuan tentang sesuatu, *lafaz* ini berlaku umum karena digunakan baik untuk pemberitahuan tentang sesuatu yang baik dan juga sesuatu yang buruk. Sibawaihi berpendapat kata ini bermakna umum, hanya saja penggunaannya lebih dominan untuk kabar gembira. Selain itu jika digunakan untuk perkara yang buruk maka akan dijelaskan dengan kaitan tertentu. Jika disebutkan secara mutlak maka tetap bermakna pemberitahuan tentang sesuatu yang baik.²⁰

¹⁶Louis Ma'luf, *Al-Munjd fi...* 800

¹⁷*Ibid*, 38.

¹⁸Husain Ibn Muḥammad al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt ...*487

¹⁹Al-Samīn al-Halaby, *al-Durr al-Mashūn...* jld. I, 105.

²⁰Al-Samīn al-Halaby, *al-Durr al-Maṣūn...* jld.I, 157.

Penyebutan *lafaz* ini jika dalam bentuk dasarnya yaitu dari *Fi'l al-Māḍhi* tiga huruf beserta turunannya, ia bermakna umum. Adapun jika disebutkan dalam bentuk *Fi'l al-Māḍhi* empat huruf dan turunannya maka untuk menunjukkan pemberitahuan dengan intensitas yang banyak dan berulang-ulang.

2. Penafsiran Ayat

Ayat kedua dimana ayat yang mengandung redaksi dua kata tersebut masing-masing dalam bentuk *Fi'l al-Mudhari'* menjelaskan tentang peringatan Allah Swt. Yaitu mengenai azab yang berasal dari Allah Swt. dan juga memberi peringatan perihal kabar gembira bagi orang-orang yang taat, kedua jenis peringatan ini merupakan tujuan dari diutusnya rasul. Di dalam ayat ini peringatan tentang azab didahulukan daripada peringatan perihal kabar gembira, karena sifat manusia itu sendiri yang lebih mengutamakan menghindari kemudharatan terlebih dahulu dibandingkan mendatangkan manfaat.²¹

Fungsi pemberian peringatan disini pada *zahirnya* bukan dikaitkan pada Alquran langsung, melainkan pada lahir maknanya dikaitkan dengan proses turunnya Alquran. Hal ini dipahami salah satunya karena penggunaan redaksi *fi'l* yang menunjukkan sesuatu yang timbul lalu tenggelam. Jadi lebih sesuai untuk dikaitkan dengan proses turunnya alquran yang terjadi pada satu bagian masa, bukan dengan Alquran itu sendiri yang terus memiliki fungsi tersebut untuk seterusnya setelah masa Alquran itu diturunkan.²²

²¹Muhammad Ibn 'Umar al-Razy, *Mafātīḥ al-Ghaib, jld.21*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah,1990),65.

²²Muhammad Ibn Yusuf al-Andalusy, *al-Baḥr al-Muḥīth...94*.

Selanjutnya pada ayat 56, yang menggunakan redaksi *Ism* untuk masing-masing *lafaz*, menjelaskan perihal tujuan diutusnya rasul yaitu sebagai pembawa kabar gembira. Fungsi tersebut dikaitkan dengan rasul dalam konteks bahwa Allah Swt. yang akan memberikan azab bagi kaum yang ingkar. Sedangkan, fungsi dan kedudukan rasul sendiri hanyalah sebagai pemberi peringatan. Ini dipahami dengan menarik keterkaitan ayat ini dengan ayat yang sebelumnya.²³

Al-Alusy mengatakan bahwa fungsi rasul disini dimaknai untuk setiap rasul dan dipersempit pada konteks keadaan dan reaksi umat-umat terhadap mereka. Bagaimana pun keadaan umat dan reaksi mereka, maka fungsi seorang rasul tetaplah sebagai pemberi peringatan, dan yang memberikan balasan kepada mereka adalah Allah Swt. sendiri.²⁴

Penjelasan Al-Alusy sesuai dengan penggunaan redaksi *Ism* yang menggambarkan fungsi seorang rasul secara umum terhadap umatnya sebagai keadaan yang tidak berkaitan dengan masa bukan kemunculan tindakan memberikan peringatan pada satu masa tertentu.

3. Penerjemahan Ayat

Lafaz يُبَشِّرُ dan *lafaz* يُنذِرُ yang merupakan kata dalam bentuk *Fi'il* diterjemahkan dengan redaksi "memberikan kabar gembira" dan "memperingatkan".²⁵ Dua redaksi ini jelas merupakan penerjemahan dalam bentuk kata kerja. Adapun *lafaz* dari asal kata yang sama dengan dua *lafaz* diatas,

²³Ibrāhīm Ibn 'Umar al-Biqā'iy, *Naẓm al-Durār...*482.

²⁴Maḥmūd al-Alusy, *Ruḥ al-Ma'any fī Tafsīr al-Qura'n al-'Azīm wa al-Sab'u al-Mathāny*, jld.8, (Beirut: Dar al-Fikr,1990), 302.

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya...* 401.

dalam ayat 56 disebutkan dalam bentuk *Ism* atau kata benda, yaitu dengan *lafaz* مُبَشِّرِينَ dan *lafaz* مُنذِرِينَ Kedua *lafaz* ini merupakan bentuk *Ism al-Fā'il* atau bentuk perubahan kata yang menunjukkan makna pelaku dari sebuah perbuatan. Kedua *lafaz* ini diterjemahkan dengan redaksi, "pembawa kabar gembira" dan "pemberi peringatan".²⁶ Hal ini jelas merupakan penerjemahan yang menunjukkan makna kata benda dan menunjukkan makna pelaku dari sebuah pekerjaan.

Lafaz مُنذِرٌ baik dalam bentuk *Mufrad* maupun *jamak* disebutkan sebanyak lima belas kali di dalam Alquran.²⁷ Sembilan tempat diterjemahkan dengan redaksi "pemberi peringatan", yaitu pada, (QS. al-Šaffāt: Ayat 72), (QS. al-Naml: Ayat 92), (QS. al-Kahf: Ayat 56), (QS. al-Nisā': Ayat 165), (QS. al-Nāzi'at: Ayat 45), (QS. Qaf: Ayat 2), (QS. Šad: Ayat 65), (QS. Šad: Ayat 4), dan (QS. al-Ra'd: Ayat 7). *Lafaz* tersebut di tiga tempat diterjemahkan dengan redaksi "yang memberi peringatan". Yaitu pada, (QS. al-Dukhan: Ayat 3), (QS. al-Syu'arā': Ayat 194), dan (QS. al-Syu'arā': Ayat 208). Adapun pada tiga tempat diterjemahkan semakna dengan *fi'il* yaitu menggunakan redaksi "memberikan peringatan". Yaitu pada, (QS. al-An'ām: Ayat 48), (QS. al-Baqarah: Ayat 213), dan (QS. al-Ahqāf: Ayat 29).²⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, penerjemahan untuk *lafaz* مُنذِرٌ hanya pada tiga tempat yang tidak menggunakan redaksi penggunaan kelas kata nomina atau *Ism*. Adapun dalam bentuk *Fi'il al-Muḍā'iri'* *lafaz* ini disebutkan sebanyak dua

²⁶*Ibid*, 410.

²⁷Muhammad Fua'd Abd al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras...* 866.

²⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya*

puluh empat kali, dan semuanya diterjemahkan dengan redaksi “memberi peringatan”.

Lafaz مُبَشِّرٌ baik dalam bentuk *mufrad* maupun *jamak* selain dalam surah ini disebutkan sebanyak sembilan kali.²⁹ Pada enam tempat, *lafaz* tersebut diterjemahkan dengan redaksi “pembawa kabar gembira” yaitu pada (QS. al-Kahf: Ayat 56), (QS. al-Nisa': Ayat 165), (QS. al-Fath: Ayat 8), (QS. al-Ahzāb: Ayat 45), (QS. al-Isrā': Ayat 105), (QS. al-Furqān: Ayat 56). Sedangkan, pada tiga tempat yang lain diterjemahkan dengan ungkapan verbal, dengan redaksi “membawa/memberikan kabar gembira”.³⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, kebanyakan *Lafaz* مُبَشِّرٌ baik dalam bentuk *mufrad* maupun *jamak* diterjemahkan dengan redaksi ungkapan nomina, yaitu “pembawa/pemberi kabar gembira”, penambahan prefiks “pe-“ merupakan salah satu proses perubahan dari kelas kata verba menjadi nomina yang bermakna pelaku terhadap suatu perbuatan. Makna ini menunjukkan fungsi bukan sebagai sebuah kemunculan tindakan. Adapun pada tiga tempat lain diterjemahkan dengan redaksi ungkapan verbal atau semakna dengan *fi'il* yang bermakna kemunculan tindakan.

Lafaz يُبَشِّرُ dalam bentuk *Fi'il al-Mudhari'* dengan berbagai kandungan *Damir* disebutkan di dalam Alquran sebanyak 10 kali, dan semuanya diterjemahkan menggunakan redaksi verba atau kata kerja yang semakna dengan *fi'l* itu sendiri.

²⁹Muhammad Fua'd Abd al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras...* 153

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya*

C. Penerjemahan *Lafaz* صَابِرٌ dan تَصَبَّرُ

1. Makna *Lafaz*

Dua kata di atas masing-masing disebutkan dalam ayat berikut ini:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ

صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Lafaz صَابِرٌ merupakan bentuk *Ismal-Fa'il* dari asal kata صَبَرَ-يَصْبِرُ-صَبْرٌ . adapun *lafaz* تَصَبَّرُ sendiri adalah bentuk *Fi'ilal-Mudhari'* yang mengandung kata ganti orang pertama tunggal untuk laki-laki.

Lafaz صَبْرٌ pada asalnya bermakna menahan sesuatu dalam sebuah tempat yang sempit.³¹ Dalam perkembangan maknanya, *lafaz* ini juga bermakna menahan jiwa agar tetap berada pada keadaan yang diharuskan oleh pertimbangan akal ataupun ketentuan syara'.³²

2. Penafsiran Ayat

Dua ayat ini menceritakan pengingkaran Nabi *Khiḍir* terhadap Nabi Musa yang hendak mengikutinya bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup untuk bersabar, karena nantinya akan dihadapkan pada situasi dan kejadian yang tidak akan ia mengerti. Kemudian, Nabi Musa menjawab bahwa ia akan bersabar. Jawaban

³¹Louis Ma'luf, *Al-Munjīd fi...* 414

³²Ḥusain al-Aṣḥāny. *Al-Mufradāt...*262.

Nabi Musa disini menggunakan redaksi ungkapan *Ism*, ungkapan berbeda dengan ketika pengingkaran Nabi Khidir yang menggunakan redaksi *Fi'l*. Penyebutan dalam bentuk *Ism* disini mempertegas makna dibandingkan menggunakan redaksi *Fi'l*. Hal ini membuat kaitan sabar disini bukan semata-mata atas keadaan yang meragukan Nabi Khidir terhadap perjalanan mereka nantinya, melainkan menunjukkan bahwa Nabi Musa menyatakan bahwa dirinya adalah orang-orang yang memang senantiasa sabar, termasuk selama beliau mengikuti Nabi *Khidir*.³³

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ibn ‘Asyur diatas, dapat dipahami bahwa pemilihan ungkapan *Ism* dalam jawaban nabi musa mengandung hikmah tersendiri bahwa nabi musa hendak menyatakan diri sebagai orang yang memang senantiasa selama ini mampu bersabar termasuk nanti sepanjang perjalanan beliau mengikuti Nabi *Khidir*.

3. Penerjemahan *Lafaz*

Dalam penerjemahan Departemen Agama, *lafaz* *تَصْبِرُ* pada ayat 68, diterjemahkan dengan redaksi “engkau akan dapat bersabar”.³⁴ Kata “engkau” disini merupakan terjemahan terhadap kata ganti yang dikandung oleh *lafaz* *تَصْبِرُ*, adapun ungkapan “akan” merupakan terjemahan dari gagasan waktu yang terkandung dalam *Fi'l al-Muḍari'*. Sehingga dengan demikian, redaksi yang terkhusus untuk *lafaz* *تَصْبِرُ* sendiri adalah “dapat bersabar”. Kata bersabar secara jelas merupakan kelas kata verba karena menunjukkan kemunculan tindakan.

³³Tahir Ibn ‘Asyur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jld.15, (Tunis: Dar al-Tunisiyah,1984), 372.

³⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya...* 412

Adapun *lafaz* صَابِرٌ diterjemahkan dengan redaksi “orang yang sabar”.³⁵ Redaksi tersebut sudah sesuai kesepadannya dengan *Ism*. Penambahan kata “yang” disini sebagai nominalisasi dari verba yang menunjukkan makna pelaku. Penambahan kata disini juga terjadi karena ketidakmampuan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia untuk mengimbangi keluasan pembentukan kata dalam bahasa Arab yang dapat menampung aneka makna dalam salah satu jenis perubahan kata. Kata sabar sendiri bahkan masih bersifat tumpang tindih untuk dipahami sebagai kata kerja dan sekaligus sebagai kata sifat.

Lafaz صَابِرٌ dalam bentuk *Ism al-Fā'il* baik dalam bentuk *jamak* maupun *mufrad* disebutkan sebanyak 21 kali.³⁶ Semua diterjemahkan dengan redaksi “orang yang sabar”. Ungkapan tersebut semuanya sepadan dengan kelas kata *Ism*. Yaitu pada (QS. al-Kahf: Ayat 68), (QS. Šād: ayat 44), (QS. al-Anfāl: ayat 85), (QS. al-Qaṣās: Ayat 80), (QS. al-Zumar: Ayat 10), (QS. al-Baqarah: Ayat 153), (QS. al-Baqarah: Ayat 155), (QS. al-Baqarah: Ayat 177), (QS. al-Baqarah: Ayat 249), (QS. Ali 'Imran: Ayat 17), (QS. Ali 'Imran: Ayat 142), (QS. Ali 'Imran: Ayat 146), (QS. al-Anfāl: Ayat 46), (QS. al-Anfāl: Ayat 66), (QS. al-Nahl: Ayat 126), (QS. al-Anbiyā': Ayat 85), (QS. al-Ḥajj: Ayat 35), (QS. al-Aḥzāb: Ayat 35), (QS. al-Šaffāt: Ayat 102), (QS. Muḥammad: Ayat 31), dan (QS. al-Aḥzāb: Ayat 35).³⁷

³⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya...* 412

³⁶Muḥammad Fua'd Abd al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras...* 508

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya*

Berdasarkan uraian diatas, untuk penerjemahan dua bentuk kata ini, seluruhnya telah menunjukkan perbedaan yang jelas antara masing-masing kelas kata.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan sebelumnya ada beberapa hal yang dapat penulis jadikan kesimpulan dalam penulisan skripsi ini:

Ada empat kata yang memiliki akar yang sama pada surah al-Kahf yang disebutkan dalam bentuk *ism* dan *Fi'l*, yaitu *Lafaz* جَاعِلُونَ dengan جَعَلْنَا, *Lafaz* يُنذِرُ-يُنذِرُ dengan *lafaz* مُبَشِّرُ-مُنذِرُ, dan *Lafaz* صابر dan تصبر. Masing-masing kata tersebut memiliki perincian pembahasan tersendiri yaitu:

1. *Lafaz* جَاعِلُونَ dengan جَعَلْنَا diterjemahkan dengan redaksi "menjadikan".

Yaitu terjemahan bagi kelas kata *Fi'l* karena menunjukkan kemunculan tindakan. Namun, redaksi penerjemahan tersebut tidak dapat menampung pengertian kata جَاعِلُونَ yang menunjukkan sifat Allah swt yang konsisten bukan kemunculan tindakan. Redaksi penerjemahan yang lebih tepat adalah dengan menambah kata “yang” sebelum kata “menjadikan” sebagai pengganti prefiks pe- untuk menunjukkan makna pelaku.

2. *Lafaz* يُنذِرُ-يُنذِرُ masing-masing diterjemahkan dengan redaksi “memperingatkan” dan “memberikan kabar gembira”. Dua redaksi tersebut merupakan penerjemahan untuk kata kerja. Hal ini sesuai karena dua kata tersebut dimaknai sebagai fungsi Alquran dalam

konteks proses turunnya yang menunjukkan sesuatu yang timbul tenggelam, bukan fungsi lahiriah Alquran yang berlaku secara konsisten. Adapun *lafaz* مُبَشِّرٌ مُنْذِرٌ diterjemahkan dengan redaksi “pemberi peringatan” dan “pembawa kabar gembira”. Hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa fungsi tersebut dikaitkan dengan keadaan setiap rasul ketika berhadapan dengan kaumnya, mereka semua tetap sebatas pemberi peringatan dan kabar gembira bukan yang memberikan balasan.

3. *Lafaz* صَابِرٌ dan تَصَبِيرٌ masing-masing diterjemahkan dengan redaksi “engkau akan dapat bersabar” untuk bentuk *Fi'l*, hal ini sebatas pengingkaran terhadap kesabaran Nabi Musa as dalam masa perjalanannya dengan Nabi Khidhir as., dan redaksi “orang yang sabar” untuk bentuk *Ism* untuk menunjukkan pernyataan Nabi Musa as bahwa ia merupakan orang yang senantiasa sabar dalam setiap keadaannya terutama saat menghadapi umatnya selama ini, sehingga ia berkeyakinan akan tetap mampu bersabar dalam perjalanan nantinya.
4. Penerjemahan untuk kata-kata tersebut dipengaruhi oleh beragam problematika yang terjadi akibat perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Diantaranya ketidakmampuan bahasa Indonesia untuk memberikan opsi kosakata yang mampu menampung secara lengkap makna yang dikandung oleh kosakata dalam bahasa Arab, dan adanya tumpang tindih pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak sebanding dengan penelitian yang dilakukan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari para pembaca. Penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat dalam khazanah ilmu pengetahuan. Penerjemahan merupakan sesuatu yang rumit, karena di dalamnya kita akan dihadapkan pada dua karakter bahasa yang berbeda satu sama lain. Akurasi penerjemahan baru akan terwujud dengan mempertimbangkan setiap ketentuan yang berlaku dalam dua bahasa tersebut, yaitu bahasa asal dan bahasa tujuan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar setiap orang islam terutama para pelajarnya harus memiliki dan menambah pengetahuan mengenai bahasa Arab sebagai bahasa diturunkannya Alquran. Kandungan Alquran yang diperoleh hanya dengan mengandalkan terjemahannya tanpa menganalisa teks aslinya boleh jadi masih belum mampu menampung banyak sekali maksud yang dimuat oleh sebuah ayat, oleh karena itu pemahaman maksimal terhadap ayat-ayat Alquran baru akan diperoleh dengan memahami teks asalnya. Selain itu, terjemahan Alquran yang beredar dalam masyarakat harus senantiasa diperiksa dan dipelajari akurasinya, agar terjemahan tersebut mampu secara maksimal menyerap dan menampilkan isi dan kandungan Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Alusy , Maḥmud. *Ruḥ al-Ma'any fī Tafsīr al-Qura'n al-'Azīm wa al-Sab'u al Mathāny*, jld.8, Beirut: Dar al-Fikr,1990.
- al-Andalusy , Muhammad Ibn Yusuf. *al-Bahr al-Muḥīt*, jld.VI. Beirut: Dar al Kutub al-'Ilmiyah,1993.
- al-Aṣfahany , Ḥusain. *Al-Mufradāt fī Gharīb Alquran*. Kairo: Muṣṭafa Bab al Ḥalaby, 1961.
- Baidan,Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo:Tiga Serangkai Pustaka. Mandiri,2003.
- Baidan , Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005.
- al-Bāqy , Muḥammad Fua'd Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qura'n al Karīm*, Bandung:Diponegoro,1999.
- al-Biqā'iy , Ibrāhīm Ibn 'Umar. *Nazm al-Durār fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, jil.IV. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah,1995.
- Chaer , Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta,2003.
- Dahlan , Abdul Rahman. *Kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an* . Bandung: Mizan 1998.
- Dayyab , Hifni Bek . *Kaidah Tata Bahasa Arab*. Trjmh, Chatibul Umam. Jakarta, Darul Ulum Press, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran Dan Terjemahannya*, Jakarta:Karya Insan Indonesia,2002.
- Dhīf , Syauqy. *Tajdīd al-Nahw*Kairo:Dar al-Ma'arif,2013
- Dilaga , Alfatih Surya. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogya: Teras, 2005.
Federspiel,Howard M.. *Popular Indonesian Literature Of The Qura'n*, Diterjemahkan OlehTajulArifin. Bandung:Mizan.
- al-Ghulayiny , Muṣṭafa. *Jāmi' al-Durus al-'Arabiyah*. Beirut: al-Maktabah al 'Aṣriyah, 2005.
- al-ḥalaby , Al-Samīn. *al-Durr al-Maṣūn fī 'Ulūm al-Kitāb al-Maknūn*, jil.IV. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah,1993.

Ibn ‘Asyur , Ṭahir. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jld.15, Tunis: Dar al Tunisiyah,1984.

Kridalaksana , Harimurti. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia,1990.

Ma’luf , Louis. *Al-Munjīd fi al-Lughah*. Beirut:Dar al-Masyriq,2007.

Muzaki , Akhmad. *Stilistika Al-Qur’an* . Malang: UIN Malang Press,2009.

Shihab , M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati,2013.

Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati,2013.

Shihab, Quraish. *Mukjizat Al-Qur’an : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib*. Bandung Mizan 1998.

al-Suyuthi , Jalal al-Din. *Al-itqan fi Ulum al-Qura’n*. Beirut:Daral-Fikr, 2014.

al-'Uthaimīn , Muḥammad ṣāliḥ. *Tafsīr al-Qurā'n al-Karīm Sūrat al-Kahf*, Riyadh: Dar Ibn al-Jawzy,2011.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IdentitasDiri

Nama : Rudy Fachruddin
Tempat/TanggalLahir : Panggoi/ 9 November 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 140303051
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Blang Gunci, Kec. Payabakong. Kab. Aceh Utara
E-mail : Rudy.senju@gmail.com

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Subky Thaib
Pekerjaan : Pedagang
Nama Ibu : Habibah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri Pirak Matangkuli
- b. SMP Negeri 1 Matangkuli
- c. SMA Negeri 1 Matangkuli
- d. UIN Ar-Raniry

4. Riwayat Organisasi

- a. Kabag Pendidikan & Ibadah Dayah
Darul Ulum Abu Lueng Ie

Banda Aceh, 21 Juli 2018
Penulis,

Rudy Fachruddin